

**DAMPAK PENINGKATAN HARGA BERAS TERHADAP
TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADA
BEBERAPA STRATA LUAS LAHAN**
(Studi Kasus: Desa Kota Rintang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang)

SKRIPSI

**MAKMUR HUTAGALUNG
030334015/ SEP-AGR**



DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2007

**DAMPAK PENINGKATAN HARGA BERAS TERHADAP
TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADA
BEBERAPA STRATA LUAS LAHAN**
(Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang)

SKRIPSI

**MAKMUR HUTAGALUNG
030334015/ SEP-AGR**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Dapat Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian
Universitas Sumatera Utara**

**Disetujui oleh,
Komisi Pembimbing**

(Dr.Ir.Tavi Supriana.,MS)
Ketua

(Dr.Ir Satia Negara Lubis.,MEc)
Anggota

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2007**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RIWAYAT HIDUP	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	12
2.3 Kerangka Pemikiran.....	22
2.4 Hipotesis Penelitian.....	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	27
3.2 Metode Penentuan Sampel.....	27
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.4 Metode Analisis Data.....	28
3.5 Defenisi dan Batasan Operasional.....	29
3.5.1 Definisi.....	29
3.5.2 Batasan Operasional.....	30

IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PETANI SAMPEL

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian.....	31
4.1.1 Luas dan Topografi Desa	31
4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan	31
4.1.3 Keadaan Penduduk.....	32
4.1.4 Perekonomian Desa	33
4.1.5 Distribusi Penduduk Menuurut Tingkat Pendidikan.....	34
4.2 Sarana dan Prasarana	34
4.3 Karakteristik Petani Sampel	35

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Dampak Peningkatan Harga Beras terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Secara Menyeluruh.....	40
5.2 Perbedaan Dampak Peningkatan Harga Beras terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan.....	41
5.3 Analisis Surplus Produsen (<i>Producer's Surplus</i>) dan Surplus Konsumen (<i>Consume's Surplus</i>).....	56

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.....	56
Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Hal
1.	Populasi dan Sampel Petani di Desa Kota Rintang	27
2.	Jenis dan Luas Penggunaan Tanah	32
3.	Distribusi Penduduk menurut Kelompok Umur	32
4.	Distirbusi Penduduk menurut Mata Pencaharian	33
5.	Distribusi Penduduk menurut Pendidikan	34
6.	Sarana dan Prasarana Daerah	35
7.	Karakteritik Petani Sampel	35
8.	Luas Panen, Produksi dan Rata- rata Produksi Padi sawah + Padi Ladang menurut Kabupaten/ Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005	37
9	Produksi dan Konsumsi Beras Propinsi Sumatera Utara Tahun 2003	38
10	Perkembangan Harga Pembelian Beras Petani Dalam Negeri oleh BULOG (Rp/Kg) Tahun 1999 – 2004	39
11	Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Petani Padi Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras	40
12	Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata I menurut Luas Lahan per Hektar per Musim Tanam	42
13	Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata I menurut Luas Lahan per Tahun per Musim Tanam	43
14	Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata II menurut Luas Lahan per Hektar per Musim Tanam	44
15	Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata II menurut Luas Lahan per Tahun per Musim Tanam	45
16	Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata III menurut Luas Lahan per Hektar per Musim Tanam	46

17	Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata III menurut Luas Lahan per Hektar per Tahun	47
18	Perbandingan Produksi Padi dengan Konsumsi Beras per Tahun	48
19	Perbandingan Pendapatan Petani Padi dengan Konsumsi Beras Per Tahun Sebelum Kenaikan Harga	50
20	Perbandingan Pendapatan Petani Padi dengan Konsumsi Beras Per Tahun Sesudah Kenaikan Harga	52
21	Perbandingan Surplus Penerimaan Petani per Tahun Sebelum Peningkatan Harga dan Sesudah Peningkatan Harga	54
22	Perubahan Suurplus Produsen dan Konsumen Surplus Sebelum dan sesudah Peningkatan Harga Beras	58



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Hal
1.	Grafik Surplus Konsumen dan Surplus Produsen	13
2.	Grafik Permintaan Inelastis	15
3.	Grafik Permintaan Elastis	16
4.	Grafik Penentuan Harga Dasar (<i>Floor- Price</i>) dan Pembelian Kelebihan Hasil oleh Pemerintah	17
5.	Grafik Pemerintah Menyubsidi Selisih antara Harga yang Dibayar Konsumen dan Harga Dasar (<i>Floor Price</i>)	18
6.	Grafik Harga Atap (<i>Ceiling Price</i>)	19
7.	Grafik Kombinasi Harga Dasar (<i>Floor Price</i>) dengan Harga Atap (<i>Ceiling Price</i>)	20
8.	Skema Kerangka Pemikiran	25
9.	Grafik Surplus Produsen dan Surplus Konsumen	57

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Hal
1.	Karakteristik Petani Sampel Usahatani Padi di Desa Kota Rantang	65
2.	Karakteristik Kekayaan Petani Sampel Usahatani Padi	66
3.	Rata- rata Konsumsi Beras per Hari di Desa Kota Rantang	67
4.	Rata- rata Konsumsi Beras per Tahun di Desa Kota Rantang	68
5.	Distribusi Penggunaan Sarana Produksi per Petani per Musim Tanam Pada Usahatani Padi	69
6.	Distribusi Penggunaan Sarana Produksi per Hektar per Musim Tanam pada Usahatani Padi	70
7.	Distribusi Penggunaan Sarana Produksi per Hektar per Tahun pada Usahatani Padi	71
8.	Distribusi Biaya Sarana Produksi per Petani per Musim Tanam Usahatani Padi	72
9.	Distribusi Biaya Sarana Produksi per Hektar per Musim Tanam Usahatani Padi	73
10.	Distribusi Biaya Sarana Produksi per Hektar per Tahun Usahatani Padi	74
11.	Distribusi Curahan Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Petani per Musim Tanam Usahatani Padi (jam)	75
12.	Distribusi Curahan Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Hektar per Musim Tanam Usahatani Padi (jam)	76
13.	Distribusi Curahan Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Hektar per Tahun Usahatani Padi (jam)	77
14.	Distribusi Curahan Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Petani per Musim Tanam Usahatani Padi (HKP)	78

15.	Distribusi Curahan Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Hektar per Musim Tanam Usahatani Padi (HKP)	79
16.	Distribusi Curahan Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Hektar per Tahun Usahatani Padi (HKP)	80
17.	Distribusi Biaya Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Petani per Musim Tanam Usahatani Padi (Rp)	81
18.	Distribusi Biaya Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Hektar per Musim Tanam Usahatani Padi (Rp)	82
19.	Distribusi Biaya Tenaga Kerja menurut Macam Kegiatan per Hektar per Tahun Usahatani Padi (Rp)	83
20a.	Produksi, Produktivitas dan Penerimaan Petani Padi per Musim Tanam Sebelum Peningkatan Harga	84
20b.	Produksi, Produktivitas dan Penerimaan Petani Padi per Tahun Sebelum Peningkatan Harga	85
21a.	Produksi, Produktivitas dan Penerimaan Petani Padi per Musim Tanam Sesudah Peningkatan Harga	86
21b.	Produksi dan Produktivitas Petani Padi per Tahun Sesudah Peningkatan Harga	87
22	Biaya- biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Padi per Musim Tanam	88
23	Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatai Padi per Petani per Musim Tanam Sebelum Peningkatan Harga Beras	90
24	Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatai Padi per Hektar per Musim Tanam Sebelum Peningkatan Harga Beras	91
25	Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatai Padi per Hektar per Tahun Sebelum Peningkatan Harga Beras	92
26	Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatai Padi per Petani per Musim Tanam Sesudah Peningkatan Harga Beras	93
27	Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatai Padi per Hektar per Musim Tanam Sesudah Peningkatan Harga Beras	94
28	Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatai Padi per Hektar per Tahun Sesudah Peningkatan Harga Beras	95

29	Pendapatan Keluarga Usahatani Padi per Petani per Musim Tanam Sebelum Peningkatan Harga	96
30	Pendapatan Keluarga Usahatani Padi per Hektar per Musim Tanam Sebelum Peningkatan Harga	97
31	Pendapatan Keluarga Usahatani Padi per Hektar per Tahun Sebelum Peningkatan Harga	98
32	Pendapatan Keluarga Usahatani Padi per Petani per Musim Tanam Sesudah Peningkatan Harga	99
33	Pendapatan Keluarga Usahatani Padi per Hektar per Musim Tanam Sesudah Peningkatan Harga	100
34	Pendapatan Keluarga Usahatani Padi per Hektar per Tahun Sesudah Peningkatan Harga	101
35	Uji T Pendapatan Bersih Per Petani Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras Secara Over All	102
36	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras Secara Over All	103
37	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Per Tahun Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras Secara Over All	104
38	Uji T Pendapatan Bersih Per Petani Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata I	105
39	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata I	106
40	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Per Tahun Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata I	107
41	Uji T Pendapatan Bersih Per Petani Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata II	108
42	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata II	109
43	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Per Tahun Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata II	110
44	Uji T Pendapatan Bersih Per Petani Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata III	111

45	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata III	112
46	Uji T Pendapatan Bersih Per Hektar Per Tahun Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras pada Strata III	113



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional. Peran yang diberikan sector pertanian antara lain: menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa negara dari sektor non migas, membuka kesempatan kerja. Besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini menunjukkan bahwa dimasa mendatang sektor ini masih perlu ditingkatkan (Noor,1996).

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi. Ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri dalam suasana tenteram, serta sejahtera lahir dan batin, semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas, dan merata. Hal ini menyebabkan kecukupan pangan bagi suatu bangsa hal yang sangat strategis (Lubis,E,A. 2005).

Untuk negara Indonesia yang berpenduduk 220 juta jiwa, impor beras memiliki dampak jangka panjang amat buruk. Sedikit saja terjadi fluktuasi harga di pasar beras internasional bisa memukul ketahanan pangan nasional dan memunculkan masalah serius bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Masalah pengadaan pangan, khususnya beras, sebaiknya didekati dari aspek kedaulatan

pangan. Masalahnya tidak sebatas ketahanan pangan, yang tidak memasalahkan pengadaan pangan bersumber dari impor, tetapi bagaimana memproduksi pangan secara mandiri. Semakin gencarnya ancaman negara- negara maju kepada negara- negara berkembang dalam memenuhi kebutuhan makanan pokok penduduknya, kedaulatan pangan kian dibutuhkan untuk menegakkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka menentukan kebutuhan pangan rakyatnya (Sibuea, Kompas 16 Jan 2007).

Beras mempunyai peranan yang strategis dalam pemantapan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan ketahanan/ stabilitas politik nasional. Pengalaman di tahun 1966 dan 1998 menunjukkan bahwa guncangan politik dapat berubah menjadi krisis politik yang dahsyat karena harga pangan melonjak tinggi dalam waktu singkat. Sementara itu pada masa transisi politik saat ini, karena ketersediaan pangan cukup aman, maka masalah pangan tidak menjadi pendorong kemelut ekonomi (Suryana dan Mardianto, 2001).

Beras juga merupakan makanan pokok, menjadi ujung tombak ketahanan pangan wilayah dan nasional. Peran itu sudah terjadi sejak berabad- abad lalu dan disistematisasikan pada masa pemerintahan orde baru. Dengan demikian, kepentingan ketahanan pangan sekaligus kepentingan tenaga kerja dan kependudukan bukan lagi menjadi isu ekonomi dan perdagangan semata, tetapi menjadi wilayah politik ekonomi karena aspek strategis berbagai bidang itu menuntut peran pemerintah yang proporsional dan efektif (Rachbini, 2005).

Harga beras mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan harga beras ini diakibatkan oleh adanya isu yang beredar tentang pemberlakuan tentang kebijakan impor beras. Karena khawatir beras dalam negeri akan rendah, maka

harga beras lokal meningkat. Harga beras ditingkat penggilingan padi yang sebelumnya Rp 3.000 per kg meningkat menjadi Rp 3.300 sampai pada tingkat harga Rp 3.400 per kg. selain disebabkan tak adanya panen padi, naiknya harga beras ini disebabkan tingginya permintaan pasar beras karena stok di pasar kosong. Ini disebabkan akibat kekhawatiran kalangan penguasa dan importir untuk memasarkan beras impor illegal (Kompas, 27 Des 2005).

Pada dasarnya impor beras akan mencederai nasib petani. Namun, bila pemerintah tidak mengimpor beras, mungkin akan lebih banyak rakyat Indonesia dicerai dengan mahalnya harga beras. Rakyat ingin harga beras terjangkau (murah), tetapi ini tak sejalan dengan keinginan petani yang nasibnya terus terpuruk. Petani ingin harga lebih tinggi. Ekonomi perberasan memang bagai buah simalakama. Harga beras naik petani senang, tetapi rakyat susah. Harga beras turun rakyat bahagia, tetapi petani sengsara. Maka, pemerintah perlu bersikap arif menetapkan kebijakan perberasan ini (Khomsan, Kompas 22 Des 2006).

Sebagai negara agraris, Indonesia tidak layak mengimpor beras. Apalagi menurut perkiraan, produksi beras tahun 2005 mengalami surplus. Bahkan akhir januari lalu, Menteri Pertanian memproyeksikan produksi padi nasional tahun 2006 mencapai lebih dari 54 juta ton sehingga tidak perlu import beras. Luas panen musim tanam I tahun 2005/2006 diproyeksikan 5,5 juta hektar sehingga paling sedikit menghasilkan 15 juta ton beras (Suganda, Kompas 30 Jan 2006).

Menurut Bank Dunia tingginya harga beras menjadi salah satu penyebab kenaikan jumlah penduduk miskin. Alasan ini menjadi salah satu amunisi bagi pemerintah untuk mengimpor beras. Jumlah angka kemiskinan menurut Bank Dunia sekitar 109 juta jiwa. Hal ini terjadi berbarengan dengan kenaikan harga

beras yang signifikan. Kondisi ini menempatkan pemerintah pada dua pilihan, mengorbankan petani atau konsumen beras. Pemerintah selalu mengorbankan petani dan selalu membela konsumen beras di perkotaan dengan membuka keran impor beras untuk menekan harga. Jalan pintas impor beras tanpa mengatasi akar masalah yakni peningkatan produksi beras akan merusak kedaulatan pangan. Ketergantungan pangan pada pihak luar di tengah kesuburan lahan Indonesia menunjukkan stigma bangsa yang malas dan kinerja yang lemah. Ini juga memperjelas kegagalan negara mengelola sumber daya manusia Indonesia untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Indonesia yang kaya sumber daya pertanian harus menjadi pengimpor pangan terbesar di dunia (Sibuea, Kompas 16 Jan 2007).

Apakah memang peningkatan harga beras dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Perlu diteliti bagaimana dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani pada beberapa strata luas lahan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani secara menyeluruh (*Over All*) di daerah penelitian
2. Bagaimana perbedaan dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani menurut strata luas lahan di daerah penelitian

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani secara menyeluruh (*OverAll*) di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui perbedaan dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani menurut strata luas lahan di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi para petani agar dapat mengetahui informasi tentang harga beras.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi pihak- pihak yang membutuhkan.
3. Bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman utama dunia. Bukti sejarah di Propinsi Beijing, Cina Selatan menunjukkan bahwa padi di Asia sudah dimulai 7000 tahun yang lalu. Beberapa daerah yang diduga menjadi daerah asal padi adalah India Utara bagian timur, Banglades Utara daerah yang membatasi Negara Burma, Thailand, Laos, Vietnam dan Cina bagian selatan (Suparyono dan Setyono, 1993:1).

Tanaman padi merupakan tanaman semusim (annual), termasuk golongan rumput- rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub division	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Genus	: <i>Oriza</i> Linn
Family	: Graminae
Species	: <i>Oryza sativa</i> L

(AAK, 1990)

Curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500 – 2000 mm. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23°C ke atas. Pengaruh suhu tidak terasa di Indonesia, sebab suhunya hampir konstan sepanjang tahun.

Ketinggian tempat cocok untuk tanaman padi adalah 0 – 65 m di atas permukaan laut. (AAK, 1990)

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Meskipun sebagai bahan makanan pokok padi dapat di gantikan oleh bahan makanan lainnya. Namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat mudah digantikan oleh bahan makanan lainnya (AAK, 1990).

Komoditi beras bagi masyarakat Indonesia bukan saja merupakan bahan pangan pokok, tetapi sudah merupakan komoditi sosial. Oleh karena itu, perubahan- perubahan yang terjadi pada beras akan begitu mudah mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi yang lain. Perhatian pemerintah terhadap beras sudah lama di mulai dan bahkan setelah Indonesia merdeka, perhatian terhadap beras ini sudah menjadikan program prioritas (Anonymous, 2004).

Beras bagi kehidupan bangsa Indonesia memiliki arti yang sangat penting. Dari jenis bahan pangan yang dikonsumsi, beras memiliki urutan utama. Hampir seluruh penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan pangan utama. Beras merupakan nutrisi penting dalam struktur pangan, karena itu peranan beras memiliki peranan strategis dalam kehidupan bangsa Indonesia. Tingkat partisipasi konsumsi beras di berbagai wilayah baik di kota maupun di desa cukup tinggi yaitu sekitar 97–100 %. Konsumsi dalam negeri cenderung meningkat terutama didorong oleh pertumbuhan penduduk. Kebutuhan konsumsi beras per kapita/tahun di Sumatera Utara yaitu 166, 28 kg. Cadangan/ stok akhir ideal adalah tiga kali kebutuhan per bulan. Tingkat konsumsi beras perkapita tahun 2004 adalah 133, 23 kg. Harga gabah kering giling (GKG) Rp 1.720/ kg, harga gabah kering simpan (GKS) Rp 1.500/ kg dan harga gabah kering giling di Bulog

adalah Rp 1.725/ kg sesuai Inpres RI Nomor 9 Tahun 2002 tanggal 31 Desember 2002 (Gubernur SUMUT,2004).

Pergerakan barang dari suatu daerah ke daerah lain didorong oleh adanya perbedaan harga yang merupakan mekanisme dinamis pasar dalam mencapai terwujudnya keseimbangan. Pergerakan ini terjadi karena adanya perbedaan jumlah ketersediaan beras dan perbedaan preferensi dan daya beli masyarakat. Harga beras mempunyai pengaruh yang besar bagi konsumen komoditas pangan lainnya. Sebaliknya, perubahan harga- harga komoditas non beras berpengaruh relative kecil terhadap konsumen beras. Setelah memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk setempat, apabila masih ada surplus maka kelebihan stok beras akan di perdagangkan untuk memenuhi daerah- daerah sekitarnya terutama daerah defisit beras. Hubungan perdagangan antar daerah adalah bagian dari mekanisme sistem pasar yang akan membawa kearah keseimbangan permintaan dan penawaran pada tingkat nasional (Tim Pengkajian Kebijakan Perberasan Nasional, 2001).

Campur tangan pemerintah dalam ekonomi perberasan nasional pada dasarnya ada lima yaitu: meningkatkan produksi padi, meningkatkan pendapatan petani, mengurangi ketidakstabilan harga di tingkat produsen dan konsumen, dan mengendalikan keseimbangan harga beras di antara pasar domestik dengan pasar internasional. Stabilisasi harga beras oleh pemerintah dilakukan melalui mekanisme *buffer stock*, yaitu dengan menetapkan harga dasar dan harga batas tertinggi. Harga dasar (minimum) di jamin pemerintah untuk melindungi konsumen dari kenaikan harga yang tidak terkendali terutama pada musim paceklik. Ini semuanya diusahakan dengan pengadaan beras dikala panen dan penyaluran di kala paceklik

(Tim Pengkajian Kebijakan Perberasan Nasional, 2001).

Kebijakan pengadaan pangan yang selama ini diterapkan bertujuan untuk menjamin kecukupan pasokan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengadaan pangan tersebut dapat dipenuhi melalui produksi domestik dan impor produk pangan dari negara lain. Ketergantungan pangan terhadap impor akan menciptakan kerentanan ketahanan pangan nasional berkaitan dengan resiko dan ketidakpastian penyediaan pangan dunia dan situasi pasar pangan internasional. Adapun satu hal pokok yang memerlukan penanganan dengan seksama dalam kaitannya dengan pelaksanaan impor adalah: membatasi masuknya impor secara berlebihan. Impor yang berlebihan dapat berdampak negatif pada pembangunan pertanian dan industrinya di dalam negeri. Disamping itu Indonesia merupakan peluang pasar bagi negara lain mengingat jumlah penduduk yang besar, apabila impor tidak dapat dibatasi maka produk impor dapat merusak perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Impor beras dalam dekade ini terus meningkat sehingga harga beras dalam negeri akan semakin menurun. Hal ini akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan petani semakin buruk (Anonymous, 2004).

Meningkatnya impor komoditas pertanian antara lain disebabkan lebih rendahnya harga komoditas tersebut dipasar internasional dibanding harga domestik. Kondisi ini diperburuk lagi dengan tidak dimanfaatkannya batas maksimum bea masuk sesuai komitmen Indonesia dalam WTO (*World Trade Organization*). Kesenjangan harga ini juga dimungkinkan sebagai akibat terjadinya penyeludupan baik secara fisik maupun secara administratif atau lebih dikenal dengan “*under invoicing*” yang saat ini disinyalir marak kembali. Keadaan ini mengakibatkan hilangnya sebagian pendapatan negara dari bea masuk dan

pajak impor lainnya. Disamping itu dengan tidak diketahuinya secara pasti total impor komoditas pangan utama (khususnya beras) akan berdampak rawan pada sistem ketahanan pangan nasional, yang menyebabkan upaya- upaya pemerintah dalam mewujudkan sistem ketahanan pangan nasional akan menjadi tidak efektif (Anonymous, 2004).

Harga dasar sebagai instrumen untuk melindungi petani dari jatuhnya harga saat panen karena surplus musiman serta jaminan terhadap profitabilitas usahatani padi yang wajar masih diperlukan. Tingkat harga dasar perlu ditetapkan secara nasional. Ukuran yang dapat dipakai adalah seberapa besar peranan harga diharapkan menyumbang pendapatan petani, serta seberapa besar tingkat proteksi yang diberikan kepada petani terhadap harga beras dunia. Semakin tinggi kontribusi pendapatan dan proteksi yang diharapkan akan menaikkan tingkat harga dasar. Demikian pula sebaliknya. Masalah perberasan merupakan masalah yang sangat kompleks. Peranan pemerintah dengan lembaga penyanggah (BULOG) sangat diharapkan yang bertujuan untuk memantau, menjaga dan menstabilkan harga dan pasokan beras di pasar (Sumodiningrat, 2001).

Tahun 2001 ditetapkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2001 tentang harga beras yang baru tanpa membedakan wilayah. Penetapan Kebijakan Perberasan menginstruksikan badan/ departemen terkait untuk memberikan dukungan bagi peningkatan produktivitas petani padi dan produksi beras nasional, memberikan dukungan bagi diversifikasi (penganekaragaman) kegiatan ekonomi petani dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dan melaksanakan kebijakan harga dasar pembelian beras oleh pemerintah. Tujuan dari pada

pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan konsumen dan petani serta menjaga kestabilan harga (Irawan, 1997).

Bulog adalah lembaga pemerintah yang dibentuk pada tahun 1967. BULOG ditugaskan pemerintah untuk mengendalikan stabilitas harga dan penyediaan bahan pokok, terutama pada tingkat konsumen. Pembelian hasil panen dengan harga dasar yang lebih tinggi dari pasar, bertujuan untuk mengendalikan harga beras yang murah pada saat panen. Pemerintah juga memberikan jaminan atas kerugian yang timbul dari operasi tersebut. Guna meratakan stok antar daerah, Bulog juga membangun jaringan pergudangan di daerah produsen dan konsumen yang tersebar disekitar 1500 lokasi gudang dengan kapasitas sekitar 3,5 juta ton (Amang, B. dan Husein Sawit, M.,1999).

Pada dasarnya Bulog didirikan untuk menguntungkan produsen dan sekaligus tidak merugikan konsumen. Bulog diperlukan untuk membantu petani, menjamin kecukupan pangan bagi penduduk dan mematahkan dominasi pelaku pasar yang berusaha memperoleh keuntungan sebesar- besarnya (Amang, B. dan Husein Sawit, M.,1999).

2.2 Landasan Teori

Harga beras/padi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi. Jika harga beras terlalu rendah, pendapatan para petani terlalu rendah, dan mereka menjadi korban; sedang kalau harga terlalu tinggi, maka konsumen yang menjadi korban (Kadariah, 1994).

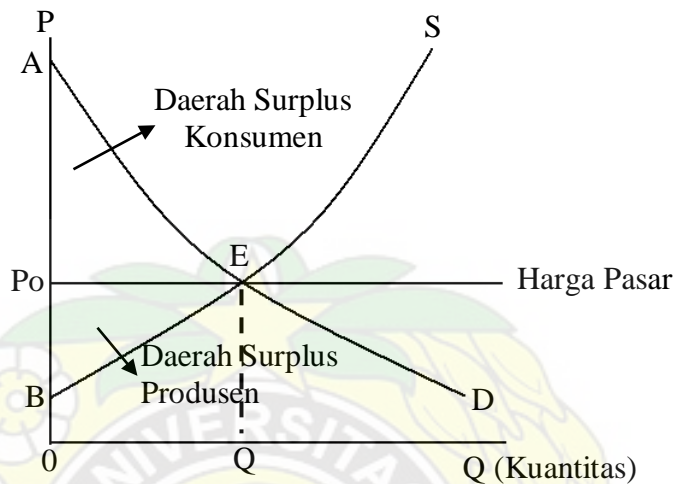
Bila harga yang harus dibayar lebih rendah daripada harga optimal ini konsumen memperoleh “keuntungan.” Keuntungan ini biasanya disebut surplus konsumen (*consumer's surplus*). Konsumen surplus adalah selisih antar nilai total yang diberikan konsumen pada semua unit yang dikonsumsi dari suatu komoditi dan jumlah yang harus ia bayarkan untuk mendapatkan (membeli) jumlah komoditi tersebut (Sudarsono, 1995).

Dalam teori ekonomi mikro surplus konsumen menunjukkan terjadinya kelebihan kepuasan yang dinikmati konsumen. Kelebihan kepuasan ini muncul dari adanya perbedaan antar kepuasan yang diperoleh seseorang dalam mengkonsumsi sejumlah komoditi dengan pembayaran yang harus dikeluarkannya untuk memperoleh komoditi tersebut (Sugiarto *dkk*, 2000).

Terjadinya peningkatan harga beras akan membawa keuntungan atau surplus bagi produsen (petani). Untuk mencari besarnya surplus produsen harus menggunakan garis penawaran (*supply*). Teori surplus produsen adalah ukuran keuntungan yang diperoleh produsen karena mereka beroperasi pada suatu pasar komoditi. Keuntungan akan diperoleh produsen karena harga yang terbentuk di pasar melebihi harga yang ditawarkan pada tingkat penjualan tertentu. Surplus produsen ditinjau dari kondisi di mana jumlah yang ditawarkan masih sedikit, mereka bersedia menawarkan sejumlah barang dengan harga yang lebih rendah

dari pada harga keseimbangan pasar. Kondisi ini akan berakhir ketika keseimbangan muncul (Sugiarto *dkk*, 2000).

Besarnya surplus konsumen dan surplus produsen dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Surplus Konsumen dan Surplus Produsen

Gambar.1 menunjukkan bahwa harga yang terjadi dipasar adalah P_0 . Harga ini ditentukan oleh bekerjanya permintaan dan penawaran di pasar yang digambarkan secara grafik oleh titik potong antara garis BS dan Garis AD. Harga P_0 inilah yang harus dibayarkan oleh semua konsumen. Selisih antara harga optimal dengan harga yang harus dibayar merupakan sumber surplus bagi konsumen. Besarnya surplus ini dihitung dari perbedaan harga ini dikalikan dengan kuantitas pembeliannya. Apabila dijumlahkan untuk semua konsumen akan diperoleh keseluruhan surplus konsumen yang luasnya dilukiskan oleh daerah AEP_0 . Apabila harga yang berlaku di pasar adalah lebih tinggi dari harga kesediaan minimal tersebut, produsen memperoleh surplus. Disebut surplus karena pada tingkat harga yang lebih rendahpun sudah mencerminkan kedudukan

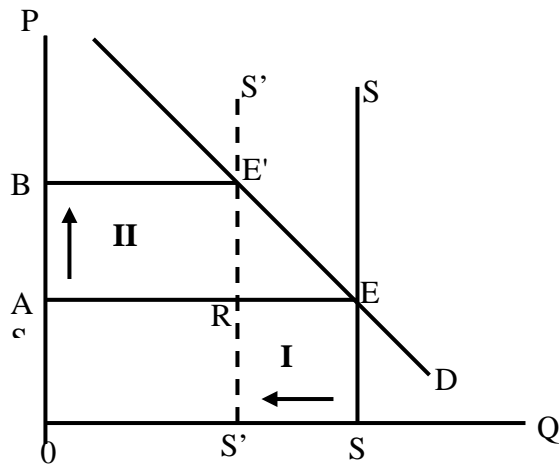
terbaik (optimal) bagi produsen. Besarnya surplus produsen sama dengan Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (*Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang*), 2007.
USU Repository © 2009

besarannya perbedaan harga tersebut dikalikan dengan kuantitas yang berhasil dijualnya pada harga P_0 . Bila semua surplus produsen dijumlahkan besarnya secara grafik dicerminkan oleh daerah BEP_0 . Besarnya surplus konsumen dan produsen ini sangat penting diketahui untuk mengetahui pengaruh dari berbagai kebijaksanaan pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat (Sudarsono, 1995).

Pemerintah seringkali mengambil kebijaksanaan untuk melindungi petani sebagai bagian dari masyarakat yang menderita. Hal ini tidak hanya berlaku pada beras atau padi, melainkan juga pada produk pertanian lainnya. Kebijaksanaan dalam hal ini dapat dibagi dalam beberapa golongan, antara lain:

Pembatasan jumlah produk/ areal produksi (*crop restriction*)

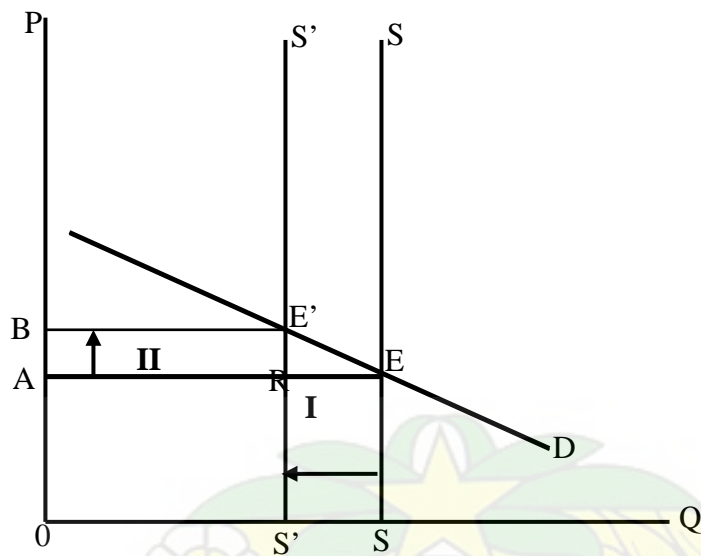
Jika harga hasil pertanian terlalu rendah, maka untuk melindungi para petani ada kalanya jumlah areal dikurangi; untuk tiap petani ditentukan suatu kuota. Dengan demikian penawaran hasilnya turun, dan harga produk naik. Dengan jalan ini konsumen menjadi korban, karena ia harus membayar harga yang lebih tinggi, dan mendapat barang yang kurang. Untuk mengetahui apakah keadaannya lebih baik atau lebih buruk, bergantung pada elastisitas permintaan. Jika dikatakan permintaan bersifat inelastis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar.2. Grafik Permintaan inelastis

Dari Gambar 2. dapat diketahui bahwa permintaan adalah inelastis dan hasil diturunkan dari OS ke OS', maka harga naik dari SE ke S'E' atau dari OA ke OB. Jumlah hasil penjualan (revenue) yang diterima petani produsen mula-mula sebesar OSEA, kemudian menjadi OS'E'B. Disini kelihatan bahwa bidang I lebih kecil dari pada bidang II diterima sebagai tambahan oleh petani, sehingga para petani menerima hasil penjualan yang lebih besar, dan pembatasan jumlah produksi menguntungkan mereka (Kadariah, 1994).

Jika dikatakan permintaan bersifat elastis dapat dilihat pada Gambar 3



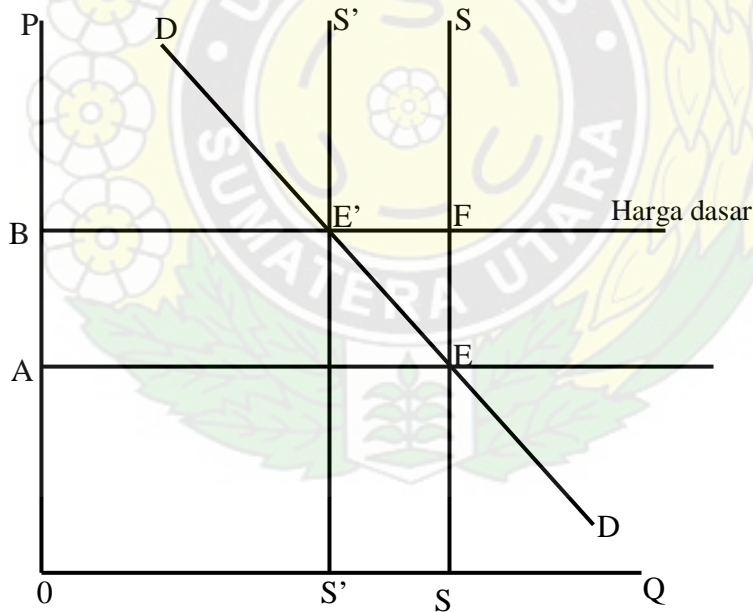
Gambar.3. Permintaan elastis

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa permintaan adalah elastis hasil akan turun dari OS ke OS', maka harga naik dari SE ke S'E' atau dari OA ke OB. Jumlah yang diterima para petani produsen mula- mula sebesar OSEA, kemudian menjadi OS'E'B'. Bidang I yang hilang lebih besar dari pada bidang II yang ditambahkan, sehingga petani menerima hasil penjualan (*revenue*) yang lebih kecil (selisih sebesar bidang I – bidang II). Jika selisih ini lebih besar daripada turunnya biaya produksi (karena turunnya produksi), maka net revenue (*profit*) petani turun, sehingga pembatasan jumlah produksi ini merugikan petani. Jadi pada kebijaksanaan areal (produksi) ini harus dilihat elastisitas permintaan (Kadariah, 1994)

Penentuan Harga Dasar dan Pembelian Kelebihan Hasil oleh Pemerintah

Pemerintah dapat menjamin kepada petani suatu tingkat harga yang lebih tinggi dari pada harga ekuilibrium dengan menentukan suatu harga dasar, tingkat harganya disebut harga dasar. Pada tingkat yang lebih tinggi ini tidak seluruh hasil produksi terbeli oleh konsumen. Sisanya dibeli oleh pemerintah dengan harga harga dasar untuk ditimbun; jika tidak demikian, maka harga akan turun kembali ke tingkat semula (Kadariah, 1994).

Berikut ini akan dijelaskan dalam gambar 4 penentuan harga dasar dan pembelian kelebihan hasil oleh pemerintah:



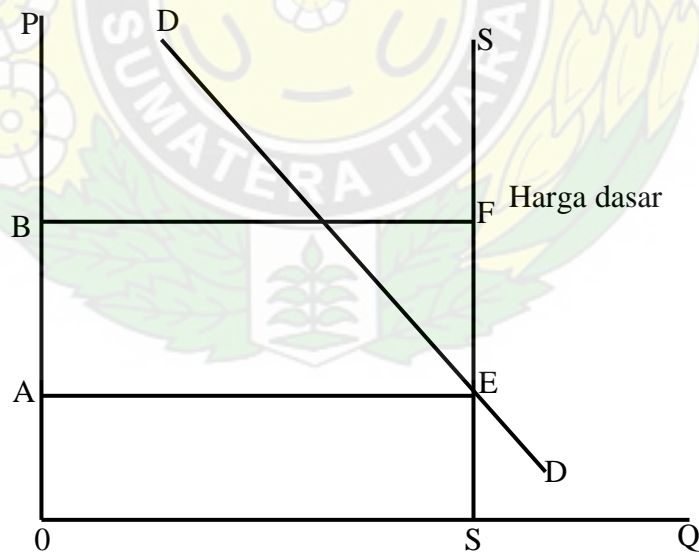
Gambar.4. Penentuan Harga Dasar dan Pembelian Kelebihan Hasil oleh Pemerintah

Dari Gambar 4. dapat dilihat bahwa jumlah yang ditawarkan adalah OS; harga ekuilibrium adalah SE= OA. Jika tidak ada kebijaksanaan pemerintah,

penerimaan total petani adalah OSEA. Sekarang pemerintah menentukan harga dasar setinggi OB. Jika yang dibeli konsumen turun sampai OS', sisanya sebesar S'S dibeli pemerintah dengan harga harga dasar (Kadariah,1994).

Pemerintah Menyubsidi Selisih antara Harga yang Dibayar Konsumen dan Harga Dasar

Beras yang merupakan bahan makanan yang tidak dapat ditimbun, dan harus dijual kepada konsumen dengan tingkat harga dipasar. Jadi konsumen tetap membayar harga ekuilibrium yang rendah dan mendapat jumlah yang terjual pada tingkat harga itu, sedang produsen menerima harga harga dasar yang dicantumkan oleh pemerintah, juga untuk jumlah yang dibeli oleh konsumen. Selisih antara harga ekuilibrium dan harga dasar ini dibayar oleh pemerintah berupa subsidi kepada petani. Disini konsumen tidak dirugikan (Kadariah, 1994).



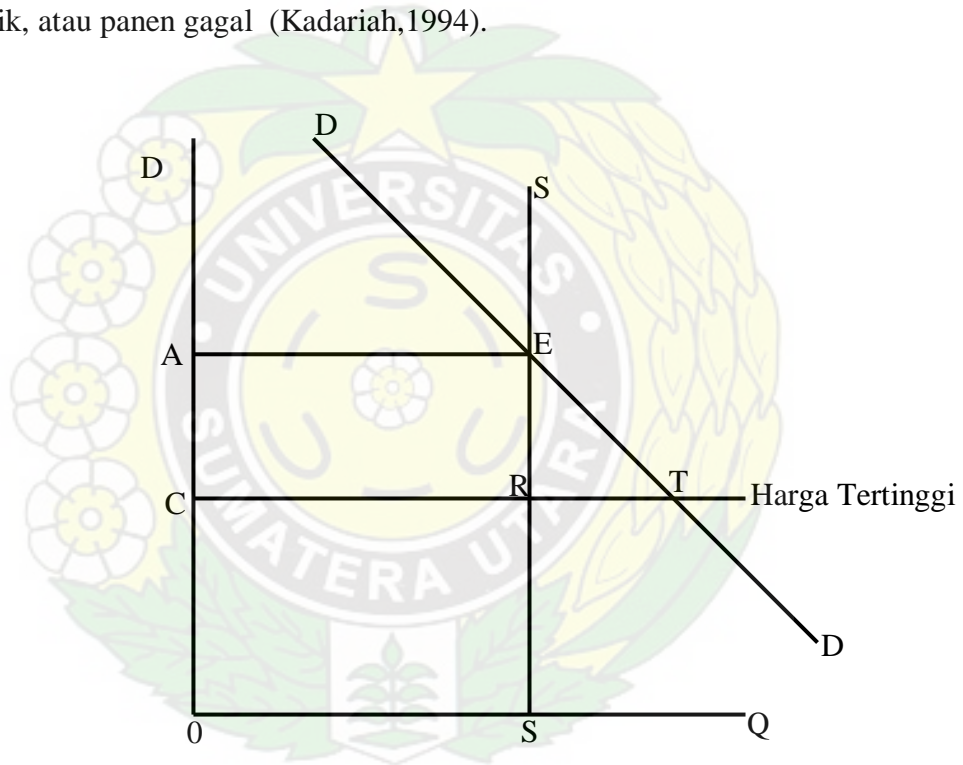
Gambar.5. Pemerintah Menyubsidi selisih antara Harga yang Dibayar Konsumen dan Harga Dasar

Dari Gambar 5. dapat diketahui bahwa jumlah yang dihasilkan adalah jumlah yang dibeli oleh konsumen = OS. Konsumen membayar harga ekuilibrium

$SE = OA$. Produsen menerima subsidi dari pemerintah sebesar antara harga yang dijamin pemerintah dan harga yang dibayar oleh konsumen, ialah $EF = AB$.

Harga Atas/Tertinggi (*Ceiling Price*).

Harga Atas (*Ceiling price*) adalah harga yang tertinggi yang diperbolehkan oleh pemerintah, yang biasanya ditetapkan untuk melindungi konsumen, jika harga ekuilibrium yang terjadi di pasar terlalu tinggi. Hal ini terjadi pada waktu jumlah produksi/ penawaran kurang, umpamanya pada waktu paceklik, atau panen gagal (Kadariah,1994).

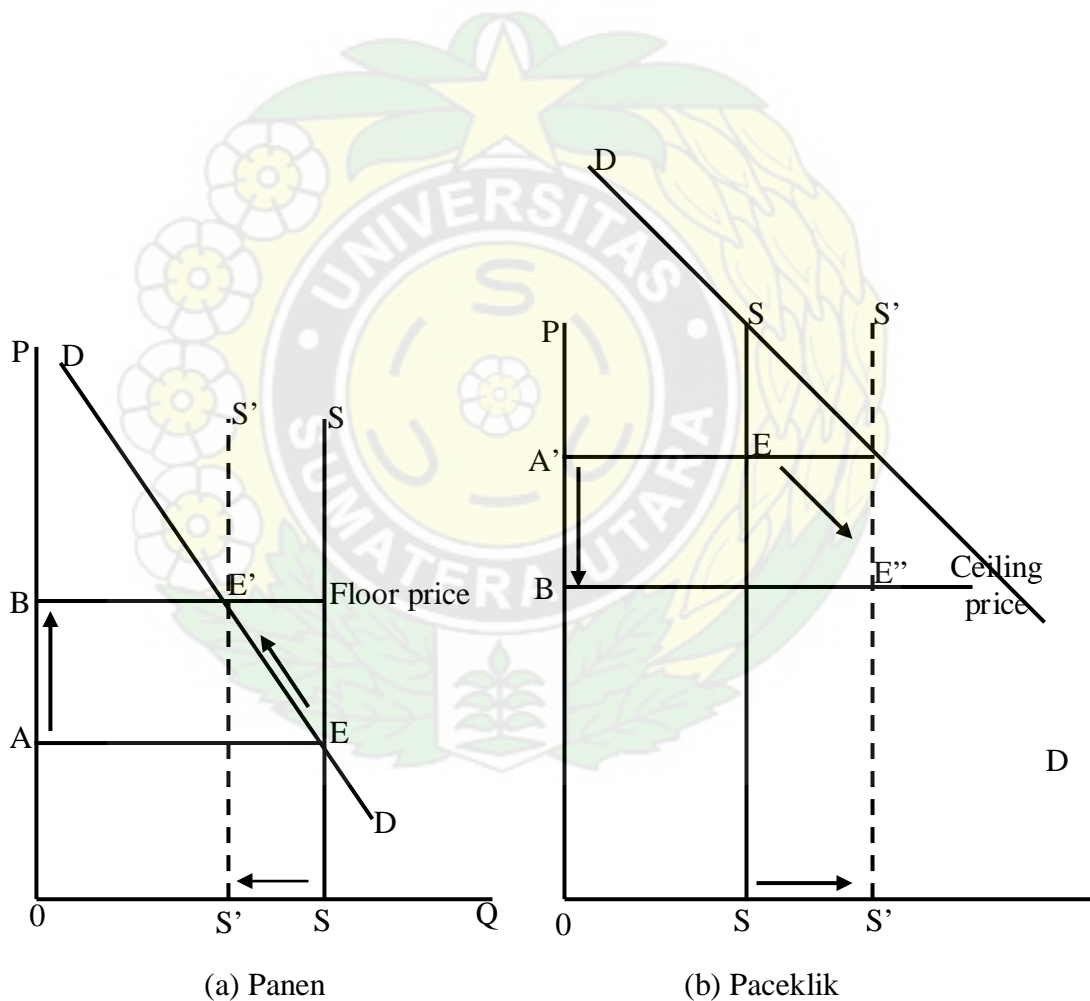


Gambar.6 Harga Atas/Tertinggi (*Ceiling Price*)

Dari Gambar 6. dapat diketahui, jika diserahkan kepada mekanisme pasar, maka harga (ekuilibrium) terjadi pada titik E, ialah setinggi OA. Pada titik harga ini yang dapat membeli beras hanyalah orang yang mampu (berpendapatan tinggi), sedangkan orang-orang yang berpendapatan rendah tidak dapat membeli bahan makanan pokok itu. Untuk menolong orang-orang yang tidak mampu maka

ditentukan harga yang lebih rendah daripada harga ekuilibrium, umpamanya setinggi OC. Dengan demikian maka akan terjadi kelebihan permintaan (*exces demand*) sebesar RT, yang dapat menimbulkan perebutan barang (Kadariah,1994).

Jika pemerintah melakukan stabilisasi harga beras, dengan mempertahankan harga pada tingkat tertentu maka grafik antara Harga dasar (*floor price*) dengan harga atap/ tertinggi (*ceiling price*) akan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar. 7 Kombinasi Harga Dasar(Floor Price) dengan HargaAtap/Tertinggi (Ceiling Price)

Dari Gambar 7. dapat diketahui bahwa kalau pemerintah mengadakan stabilisasi harga dengan mempertahankan harga pada tingkat OB, maka pada

waktu panen jika penawaran adalah SS pada gambar (a), dan harga ekuilibrium, adalah $SE=OA$, pemerintah membeli jumlah sebanyak SS' dengan harga OB (floor price), sehingga penawaran di pasar menjadi $S'S'$ dan ekuilibrium terdapat pada titik E' , pada harga OB, gambar (a) (Kadariah,1994).

Pada waktu paceklik, jika penawaran turun menjadi SS pada gambar (b), dan harga di pasar setinggi $SE = OA'$, maka jumlah yang ditimbun pemerintah pada waktu panen, dilempar ke pasar, sehingga penawaran menjadi $S'S''$ pada gambar (b), dan ekuilibrium terdapat pada titik E'' , pada harga OB (ceiling price). Dengan demikian maka harga dapat dipertahankan pada tingkat yang sama sepanjang tahun. Tetapi hal ini hanya dapat terjamin, jika jumlah yang dibeli pemerintah untuk menjamin harga setinggi OB pada waktu panen ($S'S$ pada gambar (a) sama dengan jumlah yang diperlukan untuk dilempar ke pasar pada waktu paceklik guna menjaga harga setinggi OB (SS' pada gambar (b)) (Kadariah,1994).

Kajian defenisi dari kemiskinan dapat dilihat dari beberapa kajian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000, kemiskinan adalah didefinisikan sebagai pola konsumsi yang setara dengan beras 360 kg/ kapita/ tahun diperkotaan. Menurut hasil Survey Sensus Nasional (SUSENAS) tahun 1999, kemiskinan disetarakan dengan pengeluaran untuk bahan makanan atau non makanan sebesar Rp 89.845/ kapita/bulan dan Rp 69.420/kapita/bulan (Mubyarto, 1991).

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan dibidang yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan dan keterpurukan masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada

kegiatan social ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lain yang mempunyai potensi lebih tinggi (Rohidi, 2000).

Menurut Sayokjo (1998) klasifikasi kesejahteraan dapat dilihat menurut garis kemiskinan yaitu:

- 1) Tidak Sejahtera (miskin) adalah apabila memenuhi kebutuhan <320 kg beras/kapita/Tahun
- 2) Kurang sejahtera adalah apabila dapat memenuhi kebutuhan 320– 480 kg beras/kapita/ tahun
- 3) Sejahtera adalah apabila dapat memenuhi kebutuhan > 480 kg beras/ kapita/ tahun

2.3 Kerangka Pemikiran

Propinsi Sumatera Utara merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu daerah penghasil beras adalah Kabupaten Deli Serdang. Di daerah ini, masyarakatnya hidup dari mata pencaharian sebagai petani, dan salah satu komoditi pertanian yang berkembang di daerah ini adalah usaha tani padi baik itu padi sawah maupun padi ladang. Hampir setiap tahunnya di daerah ini produksi beras selalu meningkat dari tahun ketahun. Oleh sebab itu, layak dikatakan jika daerah ini merupakan lumbung beras yang paling banyak di Sumatera Utara.

Makanan pokok para penduduk di Propinsi Sumatera Utara adalah nasi. Konsumen beras di Sumatera Utara dapat dibedakan sebagai konsumen yang

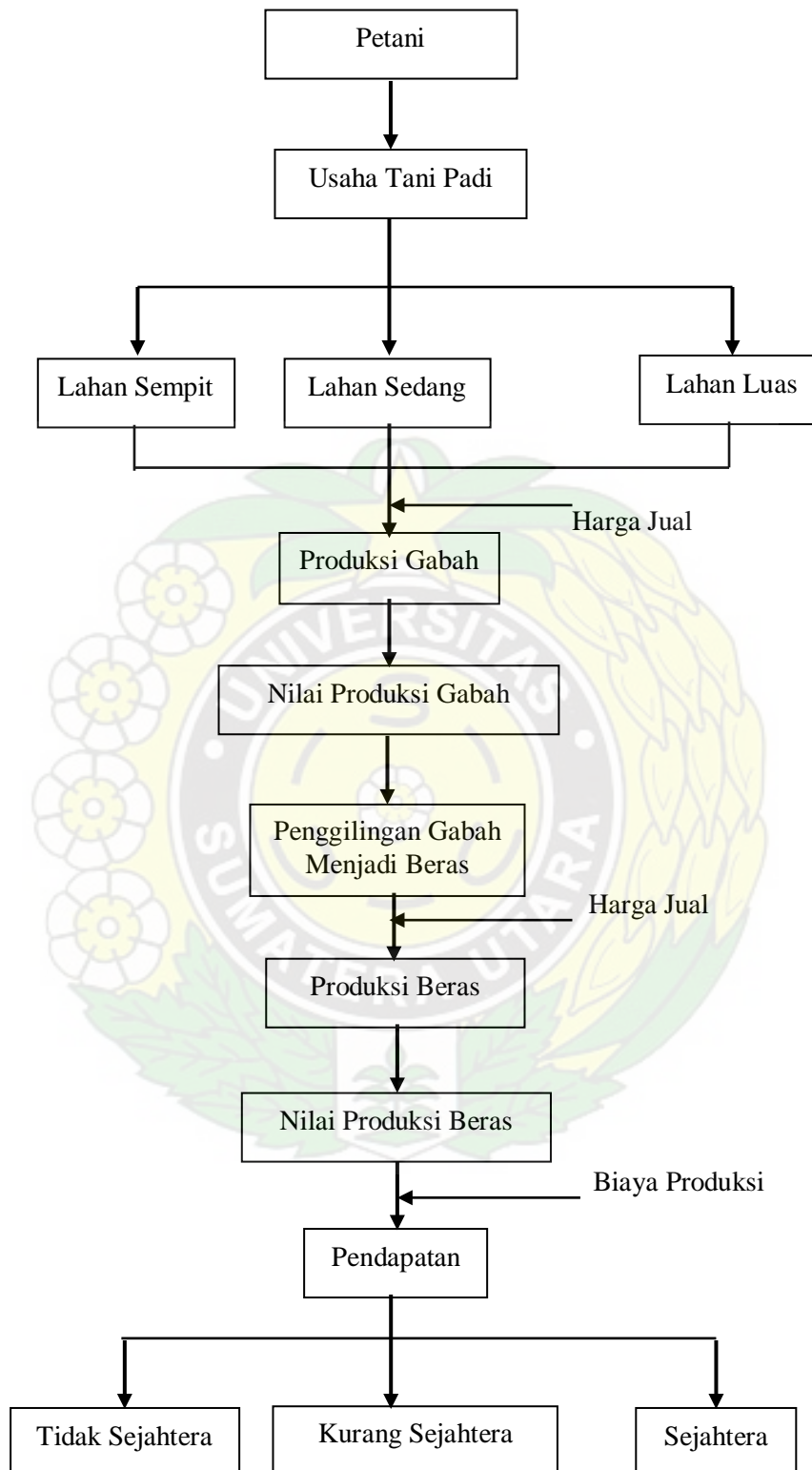
tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Adapun penduduk Sumatera Utara lebih banyak yang tinggal di daerah pedesaan.

Kebutuhan akan beras oleh penduduk desa juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat pendapatan, juga tidak terlalu banyak atau kurang beragamnya makanan pengganti nasi yang dijual di daerah pedesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan yang sangat banyak jenis dan macam makanan yang diperjualbelikan.

Harga beras yang tidak menentu selalu merugikan petani. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan atau keadaan politik negara yang tidak stabil. Akibatnya petani semakin merugi dan bahkan petani semakin enggan untuk bertani.

Usahatani padi adalah sistem budidaya yang dijalankan oleh petani dengan memanfaatkan faktor produksi seoptimal mungkin yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam hal ini bahwa usahatani padi yang dimaksud dibagi atas tiga bagian yaitu lahan sempit yaitu petani yang mengusahakan lahan dengan luas lebih kecil dari 0,5 ha, lahan sedang yaitu petani yang mengusahakan lahan dengan luas antara 0,5–1 ha, dan lahan luas adalah petani yang mengusahakan lahan lebih dari 1 ha. Nilai produksi gabah dapat diperoleh dari produksi gabah dikalikan dengan harga gabah dan untuk nilai produksi beras dapat diperoleh dari produksi beras dikalikan dengan harga beras, sedangkan biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama usahatani. Sehingga jelas bahwa pendapatan diperoleh dari penerimaan (nilai produksi) dikurangi dengan biaya produksi.

Pada umumnya tingkat pendapatan petani selalu berubah- ubah artinya jika produksi beras tinggi pada saat harga jual mahal maka pendapatannya dapat digolongkan baik dan sebaliknya, jika produksi beras tinggi tetapi harga jual rendah maka petani akan mengalami kerugian. Salah satu faktor penyebabnya disamping ketidakstabilan politik negara adalah tingginya biaya produksi. Bagi petani kecil, dampak yang paling dirasakan adalah kenaikan biaya produksi dan konsumsi rumah tangga, sementara pendapatan relatif tetap. Harapan untuk tetap menggantungkan hidup pada pertanian akhirnya semakin rendah. Penurunan pendapatan dapat diartikan sebagai pukulan lanjutan bagi petani setelah mendapatkan rintangan pertama dari kenaikan BBM. Jika pendapatan petani setiap tahunnya meningkat dengan baik maka petani akan lebih sejahtera, tetapi jika pendapatan petani merosot akibat adanya kebijakan- kebijakan yang merugikan petani maka petani akan semakin malas untuk bertani sehingga kesejahteraan mereka tidak terpenuhi dengan baik. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 8:



Gambar 8. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Ada dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani secara menyeluruh (*Over All*) di daerah penelitian
2. Ada perbedaan dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani menurut strata luas lahan di daerah penelitian



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposiv) yaitu di Desa Kota Rintang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Adapun alasan pemilihan daerah tersebut adalah karena desa Kota Rintang, Kabupaten Deli Serdang merupakan lokasi pengembangan komoditi padi di Sumatera Utara dan juga merupakan sentra produksi beras yang telah dapat berswasembada.

3.2 Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua petani padi yang mengelola usahatani padi di Desa Kota Rintang Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Sampel pada penelitian ini adalah petani pemilik atau penyewa tanah yang mengusahakan lahannya dengan tanaman padi. Penarikan sampel dilakukan secara acak berlapis (*stratified random sampling*) berdasarkan luas lahan yang dikuasai petani. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 KK, yang dalam hal ini sampel dianggap sudah mewakili seluruh populasi, dapat dilihat dari Tabel 1:

Tabel. 1. Populasi dan Sampel Petani di Desa Kota Rintang

Strata	Luas Lahan (Ha)	Populasi (KK)	Sampel (KK)
I	<0,5	108	15
II	0,5 - 1	76	11
III	> 1	27	4
Jumlah		211	30

Sumber: Kantor Kepala Desa Kota Rintang, 2006

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar kuisisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang mendukung penelitian dan lembaga- lembaga instansi pemerintah dan lembaga- lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan ditabulasi sesuai dengan kebutuhan. Kemudian di analisis dengan menggunakan uji statistik.

Untuk hipotesis (1) dan (2) dianalisis dengan metode uji beda rata- rata menggunakan rumus t- hitung, yaitu:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2; H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

$$t\text{- hitung} = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{[n_1 - 1]S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \right) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

dimana:

\overline{X}_1 = rata- rata nilai variabel I

\overline{X}_2 = rata- rata nilai variabel II

S_1 = rata- rata standar deviasi I

S_2 = rata- rata standar deviasi II

n_1 = jumlah sampel variabel I

n_2 = jumlah sampel variabel II

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (*Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang*), 2007.

Kriteria Uji:

$t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; H_0 diterima, H_1 ditolak

$t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$; H_0 ditolak, H_1 diterima (Siegel, S. 1997).

Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh produsen (petani) dan konsumen sebagai akibat dari peningkatan harga yang mempunyai dampak terhadap kesejahteraan petani, maka digunakan teori *Surplus Produsen dan Surplus Konsumen*. Dalam analisis ini dipergunakan harga perdagangan yang terjadi di tingkat petani.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka dibuat defenisi dan batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Defenisi

1. Usaha tani padi adalah sistem budidaya yang dijalankan oleh petani dengan memanfaatkan faktor produksi seoptimal mungkin yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.
2. Lahan sempit adalah lahan yang diusahakan petani yang luasnya dibawah 0,5 ha di daerah penelitian.
3. Lahan sedang adalah lahan yang diusahakan petani yang luasnya antara 0,5- 1 ha di daerah penelitian.
4. Lahan luas adalah lahan yang diusahakan petani yang luasnya diatas 1 ha di daerah penelitian.
5. Produksi adalah hasil panen padi yang berupa gabah kering (kg)
6. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama

proses produksi beras berlangsung sampai pada tahap penjualan (Rp)

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (*Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang*), 2007.

7. Nilai produksi adalah hasil perkalian antara produksi dengan rata-rata harga penjualan petani yang berlaku di desa pada saat penelitian dilakukan.
8. Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi (Rp)
9. Produktivitas adalah kemampuan tanaman padi sawah untuk menghasilkan gabah kering per luas lahan (Ton/ ha)
10. Harga beras adalah harga yang berlaku dipasar atau harga yang ditetapkan oleh pemerintah (Rp)

3.5.2 Batasan Operasional

1. Lokasi penelitian adalah Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.
2. Waktu penelitian adalah tahun 2007
3. Populasi adalah petani yang menanam padi sebagai tanaman utama di lahan usaha taninya dan pedagang beras.
4. Petani (responden) adalah petani yang menanam padi sebagai tanaman utama di lahan usaha taninya sekaligus memproduksi beras.

IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PETANI SAMPEL

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Luas dan Topografi Desa

Penelitian dilakukan di Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa Kota Rantang mempunyai luas wilayah 650 Ha dengan jumlah penduduk 1670 jiwa. Desa Kota Rantang berjarak 5 Km dari ibukota kecamatan dengan waktu tempuh 15 menit dan berjarak 60 Km dari Kabupaten Deli Serdang dengan waktu tempuh 180 menit serta berjarak 32 Km dari ibukota Propinsi Sumatera Utara dengan waktu tempuh 90 menit. Topografi daerah penelitian adalah dataran dengan ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut dengan temperatur 26⁰C - 33⁰C, sedangkan curah hujan berkisar antara 1100 – 1400 mm/ tahun.

Secara administratif, Desa Kota Rantang berbatasan dengan :

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paluh Manan
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bulu Cina
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulu Cina dan Kota Datar
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kelambir

4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Luas wilayah daerah penelitian menurut fungsinya dibagi atas areal persawahan, perkebunan, dan pemukiman. Penggunaan lahan Desa Kota Rantang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Luas Penggunaan Tanah

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan	450	69,23
2	Perkebunan	100	15,38
3	Pemukiman	50	15,39
Jumlah		650	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Kota Rintang, 2007

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa penggunaan tanah sebagai areal persawahan merupakan yang terluas yaitu 450 Ha (69,23%). Lahan persawahan digunakan untuk menanam padi. Jenis varietas padi yang diusahakan adalah padi IR 64 dan Ciherang.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Penduduk yang ada didaerah penelitian terdiri dari dua suku yang terdiri atas suku Banjar dan suku Jawa. Jumlah penduduk desa daerah penelitian berjumlah 1670 jiwa dan jumlah rumah tangga 211 kepala rumah tangga (KK). Jumlah dan distribusi penduduk desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penduduk menurut Kelompok Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 14	561	33,59
2	15 - 29	490	29,34
3	30 - 44	392	23,48
4	45 - 60	185	11,08
5	> 60	42	2,51
Jumlah		1670	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Kota Rintang ,2007

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian penduduk Desa Kota Rintang berada pada usia produktif antara (15 – 60 tahun) yaitu sebanyak 63,90%. Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan tenaga kerja pada daerah ini cukup banyak. Selebihnya berada pada usia muda (0 – 14 tahun) yaitu sebanyak 33,59% dan pada usia lanjut (>60 tahun) sebanyak 2,51%.

Pada umumnya masyarakat Desa Kota Rantang saling mengenal satu sama lainnya. Kekeluargaan terlihat jelas dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa Jawa dan Banjar, namun pada umumnya masyarakat mengerti bahasa Indonesia.

4.1.4 Perekonomian Desa

Mata pencaharian utama penduduk Desa Kota Rantang adalah petani. Selain itu ada sebagian yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri sipil (PNS), dan pedagang. Sebagai gambaran keadaan penduduk dan struktur ekonominya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penduduk menurut Mata Pencaharian

No.	Uraian	Kepala Keluarga (KK)	Persentase (%)
1	Petani	170	80,57
2	PNS	15	7,11
3	Perdagangan/ jasa	26	12,32
	Jumlah	211	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Kota Rantang, 2007

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa kota Rantang adalah bertani yaitu sebanyak 170 KK atau 80,57% dari total jumlah kepala keluarga. Bertani dalam hal ini bukan hanya para petani tanaman padi tetapi juga petani yang mengusahakan tanaman sayur- sayuran.

Persentase paling kecil adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang hanya 15 KK (7,11%) saja. Penduduk desa yang berprofesi sebagai pedagang pada daerah ini mencapai 26 KK (12,32%).

4.1.5 Distribusi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah dan tidak tamat SD	245	14,67
2	Tamat SD	443	26,53
3	Tamat SLTP	486	29,10
4	Tamat SLTA	473	28,32
5	Tamat Akademi/ D1- D3	13	0,78
6	Tamat Perguruan tinggi	10	0,60
Jumlah		1670	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Kota Rintang, 2007

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa penduduk di desa penelitian dengan tingkat pendidikan SLTA adalah 473 jiwa (28,32%), kemudian tamatan akademi/ D1 – D3 sebanyak 13 jiwa (0,78%), tamatan perguruan tinggi sebanyak 10 jiwa (0,60%). Dari segi pendidikan dapat dikatakan bahwa wawasan penduduk desa penelitian sudah cukup luas.

4.2 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Desa Kota Rintang pada saat ini dinilai kurang baik, mengingat Desa Kota Rintang yang masih jauh dari perkotaan. Dampak dari kurangnya prasarana ini adalah tidak dapat menjual hasil pertaniannya dengan lancar. Prasarana jalan dinilai kurang baik karena mulai jalan menuju desa Kota Rintang tidak diaspal. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Daerah

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ▪ TK ▪ SD ▪ SLTP ▪ SMU 	0 2 1 0
2	Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah Sakit ▪ Puskesmas Pembantu ▪ Posyandu 	0 0 2
3	Kantor Kepala Desa	1
4	Pasar Tradisional	1
5	Koperasi	1

Sumber: Kantor Kepala Desa Kota Rantang, 2007

Pasar tradisional terletak pada pusat Desa Kota Rantang. Pasar/pekan dilakukan satu kali seminggu yaitu hari Rabu. Selain menjadi tempat berlangsungnya pasar tradisional, bangunan pasar juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya pernikahan secara adat.

4.3 Karakteristik Petani Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi dalam lahan pertaniannya. Karakteristik meliputi luas lahan usahatani, tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan dan pengalaman bertani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Petani Sampel

No	Uraian	Satuan	Rataan	Rentang
1	Luas Lahan	Ha	0,62	0,20 – 1,72
2	Umur	Tahun	47,63	35 – 63
3	Pendidian Formal	Tahun	8,40	6 – 12
4	Pengalaman Bertani	Tahun	21,23	5 - 33
5	Jumlah Tanggungan	Jiwa	3,80	1 - 5

Sumber: Analisis Data Primer (Lampiran 1)

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa umur rata- rata petani sampel adalah 47,63 tahun dengan rentang 35 – 63 tahun. Hal ini berarti bahwa secara umum petani berada pada usia produktif dalam usahatani.

Tingkat pendidikan yang ditempuh petani pada umumnya adalah 8,40 tahun pendidikan formal dengan rentang 6 – 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani pada daerah ini masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu setara SMP.

Pengalaman bertani petani sampel Desa Kota Rantang yaitu 21,23 tahun pengalaman dengan rentang 5 – 33 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalamn bertani petani sudah cukup lama sehingga dianggap memiliki pengalaman panjang dalam bidang pertanian.

Jumlah tanggungan setiap petani pada daerah ini adalah 3,80 jiwa dalam rentang 1 – 5 orang anak. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki jumlah tanggungan yang sedang. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga dan ketersediaan lapangan kerja terutama terhadap anak usia produktif 15 – 60 tahun.

Rata- rata luas lahan uasahatani padi petani sampel adalah 0,62 ha dengan rentang 0,20 – 1,72 ha.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani padi di daerah penelitian merupakan tanaman yang sangat banyak diusahakan masyarakat. Desa Kota Rantang yang mempunyai sumber daya alam yang cukup potensial telah mampu menghasilkan beras yang cukup tinggi. Dalam hal ini akan disajikan data tentang produksi, luas panen dan rata-rata produksi padi setiap kabupaten di Sumatera Utara.

Tabel .8. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah + Padi Ladang menurut Kabupaten/ Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/ Ha)
1	Nias	20.767	75.061	36,14
2	Mandailing Natal	38.274	166.597	43,53
3	Tapanuli Selatan	87.333	378.787	43,37
4	Tapanuli Tengah	27.908	111.667	40,01
5	Tapanuli Utara	26.669	109.594	41,09
6	Toba Samosir	25.856	109.038	42,17
7	Labuhan Batu	92.354	385.179	41,71
8	Asahan	60.752	258.979	42,63
9	Simalungun	92.895	381.858	41,11
10	Dairi	30.913	101.758	32,92
11	Karo	27.030	87.401	32,33
12	Deli Serdang	76.042	345.033	45,37
13	Langkat	84.074	362.956	43,17
14	Nias Selatan	12.690	47.302	37,28
15	Humbang Hasundutan	11.015	45.142	40,98
16	Pakpak Barat	2.971	7.625	25,66
17	Samosir	8.400	35.655	42,45
18	Serdang Bedagai	75.261	346.985	46,10
19	Sibolga	0	0	0,00
20	Tanjung Balai	3	12	40,00
21	Pematang Siantar	5.333	23.542	44,14
22	Tebing Tinggi	1.484	6.471	43,61
23	Medan	4.108	17.999	43,82
25	Binjai	3.372	14.323	42,48
26	Padangsidempuan	6.569	28.429	43,28
Jumlah		822.073	3.447.394	41,94

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara Tahun, 2005

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang), 2007.

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa produksi padi dari Kabupaten Deli Serdang sebesar 345.033 ton dengan luas panen 76.042 ha.

Untuk data produksi dan konsumsi beras pada setiap Kabupaten/ Kota yang ada di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 9 untuk tahun 2003.

Tabel. 9. Produksi dan Konsumsi Beras Propinsi Sumatera Utara Tahun 2003

No	Kab/ Kota	Produksi Beras (Ton)	Kebutuhan Jan – Des (Ton)	Surplus/ Defisit (Ton)	Persentase Produksi (%)
1	Langkat	212.428	156.753	55.657	9,42
2	Deli Serdang	382.049	350.173	31.876	16,95
3	Simalungun	318.191	177.462	140.729	14,11
4	Asahan	189.720	158.711	31.009	8,41
5	Karo	64.226	48.794	15.431	2,85
6	Labuhan Batu	246.466	147.771	92.694	10,67
7	Tapanuli Utara	95.791	67.836	27.955	4,25
8	Toba Samosir	60.671	51.443	9.229	2,69
9	Tapanuli Tengah	46.749	57.008	(10.259)	2,07
10	Tapanuli Selatan	258.507	100.752	157.755	11,47
11	Mandailing Natal	118.292	63.201	55.069	5,25
12	Nias	102.141	119.827	(17.686)	4,53
13	Dairi	104.723	49.655	55.069	4,64
14	Medan	14.820	327.869	(313.059)	0,66
15	Binjai	15.837	37.657	(21.819)	0,70
16	Tebingtinggi	6.083	21.291	(15.208)	0,27
17	Tanjung Balai	787	23.667	(22.890)	0,03
18	Pematang Siantar	10.047	41.558	(31.512)	0,45
19	Padang Sidempuan	13.009	27.104	(14.095)	0,58
	Jumlah	2.254.537	2.028.542	225.985	100

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Utara , 2003

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa Kabupaten Deli Serdang memiliki produksi beras tertinggi di Sumatera Utara yakni sebesar 382.049 ton atau sekitar 16,95 % dari total produksi Sumatera Utara pada tahun 2003.

Adapun perkembangan harga dasar beras yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk lima tahun (1999 – 2004) dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel.10 . Perkembangan Harga Pembelian Beras Petani Dalam Negeri oleh BULOG (Rp/kg) Tahun 1999- 2004

Tahun	Harga Dasar Beras(Rp/ kg)	Nomor Inpres	Tanggal Inpres	Tanggal Berlaku
1999	2.470	32/1998	31/12/1998	01/02/1998
2000	2.470	32/1998	31/12/1998	01/12/1998
2001	2.470	08/2000	10/11/2000	01/10/2001
2002	2.470	09/2001	31/12/2001	02/01/2002
2003	2.790	09/2002	31/12/2002	01/01/2003
2004	2.790	09/2002	31/12/2002	01/01/2003

Sumber: Badan Urusan Logistik (BULOG) Sumatera Utara, 2003

Pada tahun 2006 pemerintah menaikkan harga pembelian untuk gabah dan beras yang tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 13 tahun 2005, yang berlaku untuk Januari 2006. Harga gabah kering panen (GKP) terus dari Rp 1.330 per kg menjadi Rp 1.730/kg, pemerintah tidak menyiapkannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari stok beras yang bermasalah. Selain itu harga beras juga meningkat pada tahun 2007 dari Rp 5150/kg menjadi Rp 5400/kg. Peningkatan harga beras ini juga akan mengakibatkan peningkatan harga gabah yaitu dari Rp 1750/kg menjadi Rp 2175/kg. Peningkatan antara harga beras ini dengan harga gabah tidak seimbang. Hal ini diakibatkan rencana penerapan HPP yang baru. Bila pemerintah cermat, sebenarnya kenaikan itu tidak karena stok menipis. Saat itu pedagang sesungguhnya cenderung menahan stok sebagai tindakan antisipasi kenaikan HPP. Pedagang membeli beras pada saat harga murah dan ingin menjual begitu pemerintah menerapkan HPP yang baru pada tanggal 1 Januari 2006. Keuntungan akan didapat pedagang dengan menahan stok karena pemerintah menaikkan HPP untuk gabah kering panen. Penahanan ini mengakibatkan harga jual di pasar terus meningkat (Maryoto, Kompas 4 Feb 2006).

5.1 Dampak Peningkatan Harga Beras terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Secara Keseluruhan (*Over All*)

Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani secara menyeluruh (*over all*) digunakan analisis uji beda rata-rata. Analisis pendapatan rata-rata petani padi sebelum dan sesudah peningkatan harga beras dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Analisis Pendapatan Petani Padi Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras

	Kondisi	Sebelum Peningkatan Harga Beras			Sesudah Peningkatan Harga Beras		
		per petani	(Rp/Ha)	(Rp/Ha/Thn)	per petani	(Rp/Ha)	(Rp/Ha/Thn)
1	Penerimaan	5560.04	9490.14	18980.28	6910.34	11794.89	23589.78
2	Biaya Produksi						
	- Saprodi	1051.34	1460.47	3545.41	1051.34	1460.47	3545.41
	- Tng Kerja	1491.99	2430.88	4861.75	1491.99	2430.88	4861.75
3	PBB	15.67	25.20	50.39	15.67	25.20	50.39
4	Penyusutan	55.57	109.88	219.76	55.57	109.88	219.76
5	Pendapatan	2945.47	5463.71	10311.96	4295.76	7577.627	14921.46
		t- hitung uji rata-rata pendapatan bersih per petani = 10,244					
		t- tabel = 2.045					

Sumber : Analisis Data Primer 2007 (Lampiran 23,24,25,26,27,28)

Dari Tabel 11. diperoleh bahwa t- hitung = 10,244 dengan demikian berarti t- hitung lebih besar daripada t-tabel = 2,045 ($\alpha_{1/2,0,05}$), maka keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya terdapat perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan petani sebelum peningkatan harga beras dan sesudah peningkatan harga beras. Pendapatan per petani sebelum peningkatan harga beras lebih kecil dari pada sesudah peningkatan harga beras.

Pendapatan petani padi per petani sebelum terjadi peningkatan harga beras didapat dengan penjualan per kilogram gabah rata- rata Rp 1750/ kg, sedangkan sesudah terjadi peningkatan harga beras akan mengakibatkan harga gabah juga meningkat sehingga pendapatan petani diperoleh dari penjualan per kilogram gabah rata- rata Rp 2175/ kg yang dijual langsung kepada para tengkulak. Peningkatan harga ini akan mengakibatkan tingkat pendapatan petani akan meningkat juga, hal ini sesuai dengan teori surplus produsen yang mengatakan bahwa jika semakin tinggi harga yang terjadi dipasar maka keuntungan akan diperoleh produsen dengan menawarkan sejumlah barang. Harga yang terjadi sebelum peningkatan harga beras di daerah penelitian rata- rata Rp 5150/kg, sedangkan sesudah terjadi peningkatan harga maka harga beras rata- rata sebesar Rp 5400/kg. Akibat adanya peningkatan harga beras ini maka, petani sebagai pihak produsen dan juga sebagai konsumen tidak mendapatkan keuntungan. Hal ini disebabkan karena pendapatan petani dari hasil penjualan gabah tidak sesuai dengan korbanan yang mereka keluarkan dalam membeli beras sebagai bahan makanan pokok mereka sehari- hari dan biaya- biaya produksi lainnya. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan harga beras ini akan membawa dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani.

5.2 Perbedaan Dampak Peningkatan Harga Beras terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan

Untuk mengetahui perbedaan dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani pada beberapa strata luas lahan dapat analisis dengan melakukan uji beda rata- rata pendapatan bersih pada setiap strata luas lahan.

5.2.1 Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Pada Strata I (Luas Lahan < 0,5 ha)

Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani per hektar pada strata I dengan luas lahan lebih kecil dari 0,5 hektar dilakukan analisis uji beda rata- rata pendapatan bersih per hektar.

Tabel 12. Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata I Menurut Luas Lahan Per Hektar Per Musim Tanam

Kondisi	Jumlah Sampel	Rata-rata pendapatan bersih usahatani (Rp/hektar)	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)
Harga beras sebelum naik	15	6068.28	1750	5150
Harga beras sesudah naik	15	8458.86	2175	5400
t-hitung : 99,480				
t-tabel : 2,145				

Sumber : Analisis Data Primer,2007 (lampiran 30,33)

Dari Tabel 12. dapat diperoleh bahwa pendapatan bersih pada strata I menurut luas lahan usahatani padi sebelum terjadi peningkatan harga dan sesudah terjadi peningkatan harga beras dengan t-hitung = 99,480 dengan demikian t-hitung lebih besar dari t-tabel = 2,145($\alpha_{1/2}.0,05$), maka keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya terdapat perbedaan dampak yang nyata yang diakibatkan oleh adanya peningkatan harga beras pada strata I menurut luas lahan (<0,5 ha). Pendapatan lebih besar diperoleh petani pada saat harga beras meningkat jika dibandingkan dengan sebelum terjadi peningkatan harga beras. Adanya peningkatan harga beras ini akan mengakibatkan juga terjadinya peningkatan harga gabah. Peningkatan harga gabah lebih tinggi dibandingkan dengan harga beras. Dapat disimpulkan bahwa, petani yang hanya menjual gabah dengan Rp1750/kg (sebelum terjadi kenaikan harga) akan membeli beras dengan harga Rp 5150/kg. Sesudah terjadi kenaikan

harga beras sebesar Rp 5400/kg, maka harga gabah juga akan naik menjadi Rp 2175/kg. Peningkatan harga beras ini membawa dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata I per tahun dengan luas lahan lebih kecil dari 0,5 hektar dilakukan analisis uji beda rata-rata pendapatan bersih per tahun.

Tabel 13. Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan Bersih Strata I Menurut Luas Lahan Per Hektar Per Tahun

Kondisi	Jumlah Sampel	Rata-rata pendapatan bersih usahatani (Rp/tahun)	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)
Harga beras sebelum naik	15	10905.62	1750	5150
Harga beras sesudah naik	15	15686.79	2175	5400
t-hitung : 99,881				
t-tabel : 2,145				

Sumber : Analisis Data Primer, 2007 (lampiran 31,34)

Dari Tabel 13. diperoleh bahwa pendapatan bersih usahatani per tahun dengan $t\text{-hitung} = 99,881$ dengan demikian $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel} = 2,145(\alpha_{1/2}, 0,05)$, maka keputusan hipotesisi adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya terdapat perbedaan yang nyata pendapatan bersih yang disebabkan oleh peningkatan harga beras, dimana pendapatan bersih per tahun oleh petani jauh lebih tinggi pada saat peningkatan harga beras jika dibandingkan pada saat harga beras belum mengalami peningkatan.

5.2.2 Dampak Peningkatan Harga Beras terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Strata II (Luas Lahan 0,5-1 ha)

Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata II dengan luas lahan antara 0,5 - 1 hektar dilakukan analisis uji beda rata- rata pendapatan bersih per hektar.

Tabel 14. Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata II Menurut Luas Lahan Per Hektar Per Musim Tanam

Kondisi	Jumlah Sampel	Rata-rata pendapatan bersih usahatani (Rp/hektar)	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)
Harga beras sebelum naik	11	5254.45	1750	5150
Harga beras sesudah naik	11	7110.28	2175	5400
t-hitung : 3,736				
t-tabel : 2,228				

Sumber : Analisis Data Primer,2007 (lampiran 30,33)

Dari Tabel 14. diperoleh pendapatan bersih usahatani per hektar dengan $t\text{-hitung} = 3,736$ dengan demikian $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel} = 2,228(\alpha_{1/2},0,05)$, maka keputusan hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya terdapat perbedaan yang nyata pada pendapatan bersih usahatani per hektar petani yang diakibatkan oleh peningkatan harga beras. Ternyata peningkatan harga beras ini akan memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani. Petani sebagai produsen (penghasil padi) juga sekaligus sebagai konsumen sangat merasakan dampak peningkatan harga beras ini. Petani menjual gabah kepada para tengkulak dengan harga yang cukup tinggi, akan tetapi petani juga akan membeli beras sebagai bahan makanan pokok sehari-hari dengan harga yang tinggi . Hasil penelitian menunjukkan dampak peningkatan harga beras ini sangat besar terhadap petani yang mempunyai lahan antara 0,5- 1 ha. Salah satu faktor penyebabnya karena tingginya biaya yang harus

dikeluarkan selama proses produksi padi yaitu sebesar Rp 4530.34. Peningkatan harga beras ini tidak membawa keuntungan kepada para petani, karena pendapatan yang diterima dari usahatani tidak sebanding dengan pengeluaran dalam membeli beras.

Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata II per tahun dengan luas lahan antara 0,5 - 1 hektar dilakukan analisis uji beda rata- rata pendapatan bersih per tahun.

Tabel 15. Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata II Menurut Luas Lahan Per Hektar Per Tahun

Kondisi	Jumlah Sampel	Rata-rata pendapatan bersih usahatani (Rp/tahun)	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)
Harga beras sebelum naik	11	10508.89	1750	5150
Harga beras sesudah naik	11	15261.50	2175	5400
t-hitung : 46,642				
t-tabel : 2,228				

Sumber : Analisis Data Primer,2007 (lampiran 31,34)

Dari Tabel 15. diperoleh pendapatan bersih usahatani per tahun dengan $t\text{-hitung} = 46,642$ dengan demikian $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel} = 2,228(\alpha_{1/2}.0,05)$, maka keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya peningkatan harga beras ini akan membawa dampak yang nyata terhadap tingkat kesejahteraan petani. Terjadinya peningkatan harga beras ini juga diikuti oleh peningkatan harga gabah. Peningkatan harga beras jauh lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan harga gabah maka pendapatan bersih petani di daerah penelitian tidak sebanding dengan korbanan yang akan mereka keluarkan dalam mendapatkan beras. Di daerah penelitian,

petani harus membeli beras dengan harga Rp5400/kg sebagai bahan pangan. Meskipun harga gabah meningkat tetapi petani tidak memperoleh surplus.

5.2.3 Dampak Peningkatan Harga Beras terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Strata III (Luas Lahan >1 ha)

Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani per hektar pada strata III dengan luas lahan > 1 hektar dilakukan analisis uji beda rata- rata pendapatan bersih per hektar.

Tabel 16. Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata III Menurut Luas Lahan Per Hektar Per Musim Tanam

Kondisi	Jumlah Sampel	Rata-rata pendapatan bersih usahatani (Rp/hektar)	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)
Harga beras sebelum naik	4	3772.09	1750	5150
Harga beras sesudah naik	4	5558.18	2175	5400
t-hitung : 14,165				
t-tabel : 3,182				

Sumber : Analisis Data Primer, 2007 (lampiran 30,33)

Dari Tabel 16. diperoleh pendapatan bersih usahatani per hektar dengan t-hitung = 14,165 dengan demikian t-hitung lebih besar dari t-tabel = 3,182 ($\alpha_{1/2}, 0,05$), maka keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya ada perbedaan yang nyata pendapatan bersih usahatani padi. Hal ini disebabkan karena peningkatan harga beras yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan harga gabah. Dampak dari peningkatan harga beras ini adalah tingkat kesejahteraan petani tidak tercapai.

Untuk mengetahui dampak peningkatan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani per tahun pada strata III dengan luas lahan > 1 hektar dilakukan analisis uji beda rata- rata pendapatan bersih per tahun.

Tabel 17. Analisis Uji Beda Rata- rata Pendapatan Bersih Strata III Menurut Luas Lahan Per Hektar Per Tahun

Kondisi	Jumlah Sampel	Rata-rata pendapatan bersih usahatani (Rp/tahun)	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)
Harga beras sebelum naik	4	7544.19	1750	5150
Harga beras sesudah naik	4	11116.37	2175	5400
t-hitung : 14,165				
t-tabel : 3,182				

Sumber : Analisis Data Primer,2007 (lampiran 31,34)

Dari Tabel 17. diperoleh pendapatan bersih per hektar dengan t -hitung = 14,165 dengan demikian t -hitung lebih besar dari t -tabel = 3,182 ($\alpha_{1/2}, 0,05$), maka keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya ada perbedaan yang nyata pendapatan bersih usahatani padi. Pendapatan bersih per tahun sebelum terjadi peningkatan harga beras jauh lebih rendah jika dibandingkan sesudah mengalami peningkatan harga beras. Peningkatan harga gabah ini tidak sesuai dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani. Salah satu contohnya adalah tingginya pengeluaran untuk biaya produksi petani untuk tanaman padi. Disamping itu, petani juga harus membeli beras untuk konsumsi sehari-hari. Ternyata kenaikan harga jual gabah ini belum mampu untuk mengimbangi harga dari beras sehingga petani tidak memperoleh keuntungan dalam menjual gabah.

5.2.4 Perbandingan Produksi Padi dengan Konsumsi Beras Petani per Tahun

Untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara produksi padi dengan konsumsi beras oleh petani dapat dilihat pada Tabel 18:

Tabel 18. Perbandingan Produksi Padi dengan Konsumsi Beras per Tahun

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Jlh Anggota Keluarga (jiwa)	Produksi/thn (Kg)	Konsumsi/thn (Kg)	Surplus
I	1	0.24	5.00	2700.00	730.00	1970.00
	2	0.24	5.00	2750.00	912.50	1837.50
	3	0.32	5.00	3560.00	730.00	2830.00
	4	0.20	4.00	2200.00	730.00	1470.00
	5	0.24	2.00	2700.00	730.00	1970.00
	6	0.20	3.00	2400.00	730.00	1670.00
	7	0.40	4.00	4500.00	912.50	3587.50
	8	0.20	1.00	2200.00	547.50	1652.50
	9	0.28	3.00	3000.00	730.00	2270.00
	10	0.28	4.00	3130.00	730.00	2400.00
	11	0.40	4.00	4600.00	1095.00	3505.00
	12	0.32	4.00	3560.00	730.00	2830.00
	13	0.32	4.00	3560.00	912.50	2647.50
	14	0.20	3.00	2450.00	730.00	1720.00
	15	0.48	3.00	5050.00	730.00	4320.00
Total		4.32	54.00	48360.00	11680.00	36680.00
Rata-rata		0.29	3.60	3224.00	778.67	2445.33
II	16	0.96	4.00	10580.00	912.50	9667.50
	17	0.96	3.00	10560.00	912.50	9647.50
	18	0.72	4.00	7920.00	1095.00	6825.00
	19	0.96	4.00	10560.00	730.00	9830.00
	20	0.88	3.00	8800.00	912.50	7887.50
	21	0.64	4.00	7920.00	730.00	7190.00
	22	0.64	4.00	7930.00	912.50	7017.50
	23	0.72	4.00	8450.00	912.50	7537.50
	24	0.80	5.00	8300.00	1095.00	7205.00
	25	0.80	5.00	8300.00	1095.00	7205.00
	26	0.72	4.00	8450.00	912.50	7537.50
Total		8.80	44.00	97770.00	10220.00	87550.00
Rata-rata		0.80	4.00	8888.18	929.09	7959.09
III	27	1.28	4.00	11100.00	730.00	10370.00
	28	1.72	3.00	11450.00	912.50	10537.50
	29	1.20	5.00	10950.00	1095.00	9875.00
	30	1.20	4.00	11000.00	912.50	10087.50
Total		5.40	16.00	44500.00	3650.00	40870.00
Rata-rata		1.35	4.00	11125.00	912.50	10217.50
Over All		18.52	114.00	190630.00	25550.00	165100.00
Rerata		0.62	3.80	6354.33	851.67	5503.33

Sumber: Survei Lapangan, 2007

Dari Tabel 18 dapat dilihat perbandingan produksi padi dengan konsumsi beras per tahun. Pada strata I total produksi gabah per tahun mencapai

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang), 2007.

48.360 kg dengan rata- rata 3.224 kg . Sedangkan total konsumsi beras pada strata I ini adalah 11.680 kg/tahun dengan rata- rata mencapai 778,67 kg/tahun.

Untuk strata II tingkat produksi gabah sebesar 97.770 kg/tahun dengan rata-rata produksi sebesar 8.888 kg/tahun. Total konsumsi pada strata II ini adalah 10.220 kg/tahun dan rata-rata sebesar 929,09 kg/tahun.

Untuk strata III, total produksi gabah per tahun sebesar 44.500 kg dan rata- rata produksinya mencapai 11.125 kg/tahun. Sedangkan untuk total konsumsi per tahun adalah 3.650 kg dengan rata- rata konsumsi per tahun sebesar 912,5 kg.

Dapat disimpulkan bahwa produksi gabah padi per tahun jika dibandingkan dengan konsumsi beras per tahun maka petani dapat memperoleh surplus pada berbagai strata luas lahan.

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani dengan pengeluaran untuk konsumsi beras per tahun dapat dilihat pada Tabel 19:

Tabel 19. Perbandingan Penerimaan Petani Padi dengan Konsumsi Beras per Tahun Sebelum Kenaikan Harga

No Sampel	Produksi /thn	Konsumsi /thn	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)	Penerimaan '000 (Rp)	Pengeluaran '000 (Rp)	Surplus ('000) (Rp)
1	2700.00	730.00	1750.00	5150.00	4725.00	3759.50	965.50
2	2750.00	912.50	1750.00	5150.00	4812.50	4699.375	113.125
3	3560.00	730.00	1750.00	5150.00	6230.00	3759.50	2470.50
4	2200.00	730.00	1750.00	5150.00	3850.00	3759.50	90.50
5	2700.00	730.00	1750.00	5150.00	4725.00	3759.50	965.50
6	2400.00	730.00	1750.00	5150.00	4200.00	3759.50	440.50
7	4500.00	912.50	1750.00	5150.00	7875.00	4699.375	3175.625
8	2200.00	547.50	1750.00	5150.00	3850.00	2819.625	1030.375
9	3000.00	730.00	1750.00	5150.00	5250.00	3759.50	14490.50
10	3130.00	730.00	1750.00	5150.00	5447.50	3759.50	1688.00
11	4600.00	1095.00	1750.00	5150.00	8050.00	5639.25	2410.75
12	3560.00	730.00	1750.00	5150.00	6230.00	3759.50	2470.50
13	3560.00	912.50	1750.00	5150.00	6230.00	4699.375	1530.625
14	2450.00	730.00	1750.00	5150.00	4287.50	3759.50	528.00
15	5050.00	730.00	1750.00	5150.00	8837.50	3759.50	5078.00
Total	48360.00	11680.00	26250.00	77250.00	84600.00	60152.00	24448.00
Rata-rata	3224.00	778.67	1750.00	5150.00	5640.00	4010.13	1629.87
16	10580.00	912.50	1750.00	5150.00	18515.00	4699.375	13815.625
17	10560.00	912.50	1750.00	5150.00	18480.00	4699.375	13780.625
18	7920.00	1095.00	1750.00	5150.00	13860.00	5639.25	8220.75
19	10560.00	730.00	1750.00	5150.00	18480.00	3759.50	14720.50
20	8800.00	912.50	1750.00	5150.00	15400.00	4699.375	10700.625
21	7920.00	730.00	1750.00	5150.00	13860.00	3759.50	10100.50
22	7930.00	912.50	1750.00	5150.00	13877.50	4699.375	9178.125
23	8450.00	912.50	1750.00	5150.00	14787.50	4699.375	10088.125
24	8300.00	1095.00	1750.00	5150.00	14525.00	5639.25	8885.75
25	8300.00	1095.00	1750.00	5150.00	14525.00	5639.25	8885.75
26	8450.00	912.50	1750.00	5150.00	14787.50	4699.375	10088.125
Total	97770.00	10220.00	19250.00	56650.00	171097.50	52633.00	118464.50
Rata-rata	8888.18	929.09	1750.00	5150.00	15554.32	478.82	10769.50
27	11100.00	730.00	1750.00	5150.00	19425.00	3759.50	15665.50
28	11450.00	912.50	1750.00	5150.00	20037.50	4699.375	15338.125
29	10950.00	1095.00	1750.00	5150.00	19162.50	5639.25	13523.25
30	11000.00	912.50	1750.00	5150.00	19250.00	4699.375	14550.625
Total	44500.00	3650.00	7000.00	20600.00	77875.00	18797.50	590775.00
Rata-rata	11125.00	912.50	1750.00	5150.00	19468.75	4699.375	14769.375
Over All	190630.00	25550.00	52500.00	154500.00	333572.50	131582.50	201990.00
Rerata	6354.33	851.67	1750.00	5150.00	11118.08	4386.08	6733.00

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (*Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang*), 2007.

Dari Tabel 19 dapat dilihat bahwa pada strata I jumlah penerimaan petani sebesar Rp 84.600,00 dengan rata-rata mencapai Rp 5640,00. Pengeluaran untuk konsumsi beras sebesar Rp 60.152,00 dan rata-rata sebesar Rp 4.010,13. Besarnya penerimaan ini dibandingkan dengan pengeluaran untuk konsumsi akan memperoleh surplus sebesar Rp 24.448,00 dengan rata-rata sebesar Rp 1.629,00.

Untuk strata II penerimaan petani per tahun mencapai Rp 171.097,50 dan rata-rata sebesar Rp 15.554,32. Pengeluaran petani untuk mengkonsumsi beras per tahun sebelum terjadi peningkatan harga sebesar Rp 52.633,00 dan rata-rata sebesar Rp 4.784,82. Total surplus diperoleh petani sebesar Rp 118.464,50 dengan rata-rata sebesar Rp 10.769,50.

Untuk Strata III penerimaan per tahun sebesar Rp 77.875,00 dengan rata-rata per tahun Rp 19.468,75. Pengeluaran untuk konsumsi beras per tahun sebesar Rp 18.795,50 dan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 4.699,375. Penerimaan yang diterima oleh petani lebih besar dari pengeluaran untuk konsumsi beras per tahun. Hal ini akan menyebabkan surplus bagi petani sebesar Rp 590.775,00 dengan rata-rata sebesar Rp 14.769,375.

Untuk mengetahui perbandingan penerimaan petani padi dengan pengeluaran untuk konsumsi beras per tahun dapat dilihat pada Tabel 20:

**Tabel 20. Perbandingan Penerimaan Petani Padi dengan Konsumsi Beras per Tahun
Sesudah Kenaikan Harga**

No Sampel	Produksi /thn	Konsumsi /thn	Harga Gabah (Rp)	Harga Beras (Rp)	Penerimaan '000 (Rp)	Pengeluaran '000 (Rp)	Surplus ('000) (Rp)
1	2700.00	730.00	2175.00	5400.00	5872.50	3942.00	1929.50
2	2750.00	912.50	2175.00	5400.00	5981.25	4927.50	1053.75
3	3560.00	730.00	2175.00	5400.00	7743.00	3942.00	3801.00
4	2200.00	730.00	2175.00	5400.00	4785.00	3942.00	843.00
5	2700.00	730.00	2175.00	5400.00	5872.00	3942.00	1930.50
6	2400.00	730.00	2175.00	5400.00	5220.00	3942.00	1278.00
7	4500.00	912.50	2175.00	5400.00	9787.50	4927.50	4860.00
8	2200.00	547.50	2175.00	5400.00	4785.00	2956.50	1828.50
9	3000.00	730.00	2175.00	5400.00	6525.00	3942.00	2583.00
10	3130.00	730.00	2175.00	5400.00	6807.75	3942.00	2865.75
11	4600.00	1095.00	2175.00	5400.00	10005.00	5913.00	4092.00
12	3560.00	730.00	2175.00	5400.00	7743.00	3942.00	3801.00
13	3560.00	912.50	2175.00	5400.00	7743.00	4927.50	2815.50
14	2450.00	730.00	2175.00	5400.00	5328.75	3942.00	1386.75
15	5050.00	730.00	2175.00	5400.00	10983.75	3942.00	7041.75
Total	48360.00	11680.00	32625.00	81000.00	105183.00	63072.00	42110.00
Rata-rata	3224.00	778.67	2175.00	5400.00	7012.20	4204.80	2807.33
16	10580.00	912.50	2175.00	5400.00	23011.50	4927.50	18084.00
17	10560.00	912.50	2175.00	5400.00	22968.00	4927.50	18040.50
18	7920.00	1095.00	2175.00	5400.00	17226.00	5913.00	11313.00
19	10560.00	730.00	2175.00	5400.00	22968.00	3942.00	19026.00
20	8800.00	912.50	2175.00	5400.00	19140.00	4927.50	14212.50
21	7920.00	730.00	2175.00	5400.00	17226.00	3942.00	13284.00
22	7930.00	912.50	2175.00	5400.00	17247.75	4927.50	12320.25
23	8450.00	912.50	2175.00	5400.00	18378.75	4927.50	13451.25
24	8300.00	1095.00	2175.00	5400.00	18052.50	5913.00	12139.50
25	8300.00	1095.00	2175.00	5400.00	18052.50	5913.00	12139.50
26	8450.00	912.50	2175.00	5400.00	18378.75	4927.50	12320.25
Total	97770.00	10220.00	23925.00	59400.00	212649.75	55188.00	156330.75
Rata-rata	8888.18	929.09	2175.00	5400.00	19331.79	5017.09	14211.89
27	11100.00	730.00	2175.00	5400.00	24142.50	3942.00	20200.50
28	11450.00	912.50	2175.00	5400.00	24903.75	4927.50	19976.25
29	10950.00	1095.00	2175.00	5400.00	23816.25	5913.00	17903.25
30	11000.00	912.50	2175.00	5400.00	23925.00	4927.50	18997.50
Total	44500.00	3650.00	8700.00	21600.00	96787.50	19710.00	77077.50
Rata-rata	11125.00	912.50	2175.00	5400.00	24196.87	4927.50	19269.37
Over All	190630.00	25550.00	65250.00	162000.00	414620.25	137970.00	275518.25
Rerata	6354.33	851.67	2175.00	5400.00	13820.67	4599.00	9183.94

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (*Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang*), 2007.

Dari Tabel 20 dapat dilihat bahwa pada strata I jumlah penerimaan petani sebesar Rp 105.183,00 dengan rata-rata mencapai Rp 7.012,20. Pengeluaran untuk konsumsi beras sebesar Rp 63.072,00 dan rata-rata sebesar Rp 4.204,80. Besarnya penerimaan ini dibandingkan dengan pengeluaran untuk konsumsi akan memperoleh surplus sebesar Rp 42.110,00 dengan rata-rata sebesar Rp 2.807,33.

Untuk strata II penerimaan petani per tahun mencapai Rp 212.649,75 dan rata-rata sebesar Rp 19.331,79. Pengeluaran petani untuk mengkonsumsi beras per tahun sebelum terjadi peningkatan harga sebesar Rp 55.188,00 dan rata-rata sebesar Rp 5.017,09. Total surplus diperoleh petani sebesar Rp 156.330,75 dengan rata-rata sebesar Rp 14.211,89.

Untuk Strata III penerimaan per tahun sebesar Rp 96.787,50 dengan rata-rata per tahun Rp 24.196,87. Pengeluaran untuk konsumsi beras per tahun sebesar Rp 19.710,00 dan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 4.927,00. Penerimaan yang diterima oleh petani lebih besar dari pengeluaran untuk konsumsi beras per tahun. Hal ini akan menyebabkan surplus bagi petani sebesar Rp 77.077,50 dengan rata-rata sebesar Rp 19.269,37.

Untuk mengetahui perbandingan surplus penerimaan sebelum kenaikan harga dengan sesudah kenaikan harga dapat dilihat pada Tabel 21:

Tabel 21. Perbandingan Surplus Penerimaan Petani per Tahun Sebelum Peningkatan Harga dan Sesudah Peningkatan Harga.

No Sampel	Penerimaan ('000)		Selisih ('000)(Rp)
	Surplus Sebelum Harga Naik (Rp)	Surplus Sesudah Harga Naik (Rp)	
1	965.50	1929.50	964.00
2	113.125	1053.75	940.00
3	2470.50	3801.00	1330.50
4	90.50	843.00	752.50
5	965.50	1930.50	965.00
6	440.50	1278.00	837.50
7	3175.625	4860.00	1684.375
8	1030.375	1828.50	798.125
9	14490.50	2583.00	1092.50
10	1688.00	2865.75	1177.75
11	2410.75	4092.00	1681.25
12	2470.50	3801.00	1330.50
13	1530.625	2815.50	1284.875
14	528.00	1386.75	858.75
15	5078.00	7041.75	1963.75
Total	24448.00	42110.00	17662.00
Rata-rata	1629.87	2807.33	117.47
16	13815.625	18084.00	4268.375
17	13780.625	18040.50	4259.875
18	8220.75	11313.00	3092.25
19	14720.50	19026.00	4305.50
20	10700.625	14212.50	3511.875
21	10100.50	13284.00	3183.50
22	9178.125	12320.25	3142.125
23	10088.125	13451.25	3363.125
24	8885.75	12139.50	3253.75
25	8885.75	12139.50	3253.75
26	10088.125	12320.25	2232.125
Total	118464.50	156330.75	37866.25
Rata-rata	10769.50	14211.89	3442.39
27	15665.50	20200.50	4535.00
28	15338.125	19976.25	4638.125
29	13523.25	17903.25	4380.00
30	14550.625	18997.50	4446.875
Total	590775.00	77077.50	18000.00
Rata-rata	14769.375	19269.37	4500.00
Over All	201990.00	275518.25	73528.25
Rerata	6733.00	9183.94	2450.94

Dari Tabel 21 dapat dilihat bahwa surplus penerimaan lebih besar diterima petani sesudah mengalami peningkatan harga pada strata luas lahan.

Untuk strata I surplus penerimaan per tahun sebesar Rp 17.662,00 dengan rata-rata sebesar Rp 1.177,47. Sedangkan untuk strata II diperoleh surplus sebesar Rp 37.866,25 dan rata-rata per tahunnya sebesar Rp 3.442,39. Pada strata III surplus penerimaan per tahunnya sebesar Rp 18.000,00 dan rata-rata sebesar Rp 4.500,00.

Dapat disimpulkan bahwa petani sebagai pihak produsen dan juga sebagai konsumen sangat merasakan dampak peningkatan harga terhadap tingkat kesejahteraan.



5.3 Analisis Surplus Produsen (*Producer's Surplus*) dan Surplus Konsumen (*Consumer's Surplus*)

Harga beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh beras dihasilkan oleh sebagian besar dari penduduk sebagai petani. Disamping itu, beras juga dikonsumsi oleh masyarakat sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap beras akan mengakibatkan pengeluaran untuk beras merupakan bagian yang besar bagi hidup masyarakat.

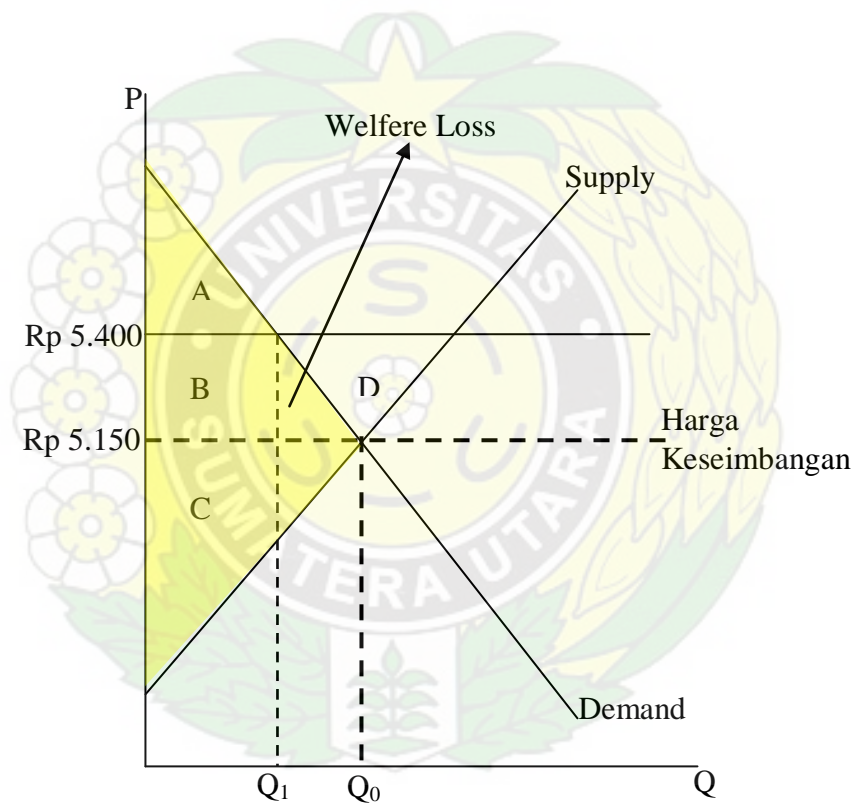
Petani sebagai produsen dan juga sebagai konsumen dalam menghasilkan beras ini juga akan mengeluarkan biaya-biaya yang cukup tinggi. Pada saat harga beras meningkat, maka petani akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dicapai dengan menjual gabah pada tingkat harga tertentu. Sedangkan pada saat petani sebagai konsumen, maka petani harus membeli beras dari penggilingan padi ataupun dari pasar sebagai makanan pokok sehari-hari. Oleh karena petani sebagai produsen dan juga sebagai konsumen beras maka untuk melihat kesejahteraannya perlu dianalisis dari segi surplus produsen dan surplus konsumen.

Harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan di pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Oleh karenanya, analisis penentuan harga dan jumlah barang di suatu pasar harus berdasarkan analisis permintaan dan penawaran barang tersebut secara serentak. Harga pasar atau harga keseimbangan adalah tingkat harga dimana jumlah barang yang dijual sama dengan jumlah barang yang diminta oleh konsumen.

Berbagai keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan peningkatan harga beras ini terhadap petani. Para produsen penjual beras akan diuntungkan karena

mereka dapat menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, konsumen atau petani yang membeli beras menderita kerugian karena harus membayar lebih banyak untuk mendapatkan beras.

Untuk mengetahui seberapa banyak keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan harga beras ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada surplus produsen dan surplus konsumen yang disajikan pada Gambar 9, dan terangkum pada Tabel 22:



Gambar 9. Surplus Produsen dan Surplus Konsumen

Tabel 22. Perubahan Surplus Produsen dan Surplus Konsumen Sebelum dan Sesudah Peningkatan Harga Beras

Keadaan	Sebelum Peningkatan Harga	Sesudah Peningkatan Harga	Perubahan
Surplus Konsumen	A+B	A	-B
Surplus Produsen	C	B+C+D	+(B+D)
Surplus Total	A+B+C	A+B+C+D	+D

Dari Gambar 9 dapat dilihat sebelum adanya peningkatan harga beras ini antara penawaran dan permintaan beras seimbang. Karenanya, surplus konsumen merupakan bidang yang terletak di antara kurva permintaan garis harga (sebelum peningkatan harga), atau bidang A+B. Sedangkan surplus produsen adalah bidang yang terletak di antara kurva penawaran dan garis harga sebelum peningkatan harga, atau bidang C. Dengan demikian, surplus total dapat diperoleh dengan menjumlahkan surplus produsen dengan surplus konsumen yaitu A+B+C.

Pada saat harga naik menjadi Rp 5400, surplus konsumen merosot dari A+B menjadi A yang mengakibatkan kesejahteraan konsumen menjadi merosot (bidang yang berada di antara kurva permintaan dan garis harga sesudah naik). Sedangkan surplus produsennya bertambah luas dari C menjadi B+C+D (bidang yang berada di antara kurva penawaran dan garis harga sesudah mengalami peningkatan). Dengan demikian, surplus total sesudah harga naik menjadi A+B+C+D. Produsen atau penjual beras diuntungkan pada saat harga naik, karena surplus produsennya bertambah senilai bidang B+D. Sebaliknya, konsumen atau pembeli yang dalam hal ini adalah petani akan mengalami kerugian karena surplus konsumen turun senilai bidang B.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap harga gabah di Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menyatakan adanya peningkatan harga beras ini akan menyebabkan harga gabah meningkat sehingga pendapatan bersih petani juga meningkat.
2. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani dengan tingkat kepercayaan 95%, t-hitung = 10,244 lebih besar dari t-tabel 2,045 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
3. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sempit (< 0,5 ha) per hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar dengan tingkat kepercayaan 95%, t-hitung = 99,480 lebih besar dari t-tabel 2,145 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
4. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sempit (< 0,5 ha) per hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar per tahun dengan tingkat

kepercayaan 95%, t -hitung = 99,881 lebih besar dari t -tabel 2,145 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

5. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sedang (1 - 0,5 ha) per hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar dengan tingkat kepercayaan 95%, t -hitung = 3,736 lebih besar dari t -tabel 2,228 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
6. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan sedang (1- 0,5 ha) per hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar per tahun dengan tingkat kepercayaan 95%, t -hitung = 46,642 lebih besar dari t -tabel 2,228 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
7. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan lebih besar dari 1 ha per hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar dengan tingkat kepercayaan 95%, t -hitung = 14,165 lebih besar dari t -tabel 3,182 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.
8. Peningkatan harga beras memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan petani pada strata luas lahan lebih besar 1 ha per hektar per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t rata-rata pendapatan bersih petani per hektar per tahun dengan tingkat

kepercayaan 95%, t -hitung = 14,165 lebih besar dari t -tabel 3,182 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Saran

Kepada Petani:

1. Diharapkan petani menyimpan gabah panen mereka sebagai stok bahan makanan sehari-hari, sehingga pada saat harga beras meningkat stok tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehari-hari (tanpa membeli beras).
2. Diharapkan petani agar mengusahakan tanaman sampingan sebagai penghasil sampingan.
3. Agar petani mengadakan kontak secara kontinu dengan pemerintah dan peneliti untuk mengetahui perkembangan harga beras maupun harga gabah di daerah Kota Rintang.

Kepada Pemerintah:

1. Agar mengeluarkan peraturan yang jelas mengenai penanggulangan harga beras maupun gabah baik melalui Perda atau peraturan mengikat lainnya.
2. Agar mengadakan pengontrolan terhadap harga yang berlaku di daerah Desa Kota Rintang, sehingga harga yang terjadi merupakan harga yang stabil.

Kepada Peneliti:

1. Diharapkan peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan harga yang terjadi di tingkat petani yang ada di Desa Kota Rintang.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius., Yogyakarta.
- Amang, B dan Husein Sawit, M., 1999. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional*. IPB Press, Bogor.
- Arman, M dan Wijonarko, A., 1998, *Swasembada Beras Dan Dampak Ekologisnya*, Dimensi Warta Sains dan Teknologi, Vol 1. No. 1 Juni 1998, ISTECS- Jepang, Jakarta.
- Anonimous, 2004. *Strategi Pengendalian Import Produk Dalam Negeri*, Departemen Pertanian, Website Deptan. go. id.
- Gubernur SUMUT. *Kebijakan dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan Propinsi SUMUT Tahun 2004*. Deperindag, Medan.
- Harian Kompas 27 Desember 2005. *Jakarta Kurang Beras Harga Lokal Melambung*
- Irawan, A., 1997. *Kebijakan Harga dan Keberlanjutan Produksi Padi di Luar Jawa*, Harian Kompas 13 Februari 1997, Jakarta, hal 8.
- Kadariah, 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Lembaga Penerbit FE- UI. Jakarta.
- Khomsan, A., *Impor Beras (Lagi ?)*, Harian Kompas 22 Desember 2006.
- Lubis A. E., 2005. *Perencanaan Koorporasi Peningkatan Ketahanan Pangan di Propinsi Sumatera Utara*. Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Utara, Medan.
- Maryoto, A., *Di Balik Naiknya Harga Beras*, Harian Kompas, 4 Februari 2006
- Moeis, E., *Stok Pangan di Sumut Mantap*, Harian Waspada 20 Maret 2004, Medan, hal 10.
- Mubyarto, *Makalah Kondisi Kemiskinan Pedesaan di Indonesia*, LPSP, IPB, Bogor, 1991, hlm 8.
- Noor, M., 1996. *Padi Lahan Marginal*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rohidi, T.R, *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*, Yasaguna Nuansa Cendikia, Bandung, 2000, hlm 24-25.
- Sajokyo, dkk, *Panen 20 Tahun Ringkasan Tesis dan Disertasi, Studi Sosiologi Pedesaan Program*.

Sibuea P., *Berdaulatkah Indonesia atas Pangan ?*. Harian Kompas !6 Januari 2007.

Sudarsono,1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit LP3ES Edisi Revisi. Jakarta.

Suparyono dan A. Setyono, 1993. *Padi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sumodingrat G., 2001. *Menuju Swasembada Pangan*, R.B.I, Jakarta.

Suganda H., *Betulkah Kita Surplus Beras ?*, Harian Kompas 30 Januari 2005.

Sugiarto *dkk.* 2000. *Ekonomi Mikro*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Tim Pengkajian Kebijakan Perberasan Nasional, 2001. *Bunga Rampai Ekonomi Beras*. LPEM. FE UI, Jakarta.



Lampiran 1. Karakteristik Petani Sampel Usahatani Padi Di Desa Kota Rantang

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Umur (tahun)	Lama Pendidikan (tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengalaman Bertani (tahun)
I	1	0.24	63.00	6.00	5.00	33.00
	2	0.24	53.00	6.00	5.00	33.00
	3	0.32	49.00	6.00	5.00	20.00
	4	0.20	30.00	9.00	4.00	5.00
	5	0.24	63.00	9.00	2.00	11.00
	6	0.20	35.00	9.00	3.00	10.00
	7	0.40	57.00	12.00	4.00	36.00
	8	0.20	60.00	9.00	1.00	30.00
	9	0.28	60.00	9.00	3.00	28.00
	10	0.28	43.00	6.00	4.00	18.00
	11	0.40	40.00	9.00	4.00	15.00
	12	0.32	45.00	9.00	4.00	23.00
	13	0.32	42.00	9.00	4.00	24.00
	14	0.20	35.00	9.00	3.00	5.00
	15	0.48	53.00	6.00	3.00	23.00
Total		4.32	728.00	123.00	54.00	314.00
Rata- rata		0.29	48.53	8.2	3.6	20.93
II	16	0.96	55.00	9.00	4.00	30.00
	17	0.96	53.00	6.00	3.00	28.00
	18	0.72	55.00	12.00	4.00	30.00
	19	0.96	36.00	12.00	4.00	11.00
	20	0.88	40.00	12.00	3.00	15.00
	21	0.64	40.00	9.00	4.00	15.00
	22	0.64	43.00	9.00	4.00	17.00
	23	0.72	41.00	6.00	4.00	9.00
	24	0.80	51.00	6.00	5.00	19.00
	25	0.80	53.00	6.00	5.00	27.00
	26	0.72	46.00	9.00	4.00	21.00
Total		8.80	513.00	96.00	44.00	222.00
Rata- rata		0.80	46.64	8.73	4.00	20.18
III	27	1.28	42	9.00	4.00	32.00
	28	1.72	45	6.00	3.00	26.00
	29	1.20	53	12.00	5.00	28.00
	30	1.20	48	6.00	4.00	15.00
Total		5.40	188.00	33.00	16.00	101.00
Rata- rata		1.35	47.00	8.25	4.00	25.25
Over All		18.52	1429.00	252.00	114.00	637.00
Rerata		0.62	47.63	8.40	3.80	21.23

Lampiran 2. Karakteristik Kekayaan Petani Sampel Usahatani Padi di Desa Kota Rantang

Strata	No Sampel	Luas Lahan	Karakteristik Kekayaan			
			Radio	TV	Kulkas	WC/ Kmr mandi
I	1	0.24	√			√
	2	0.24		√		√
	3	0.32	√			√
	4	0.20	√			√
	5	0.24	√			√
	6	0.20				√
	7	0.40	√	√		√
	8	0.20	√			√
	9	0.28	√			√
	10	0.28				√
	11	0.40	√			√
	12	0.32				√
	13	0.32				√
	14	0.20				√
	15	0.48	√	√		√
Total		4.32				
Rata- rata		0.29				
II	16	0.96	√	√		√
	17	0.96	√	√	√	√
	18	0.72	√	√		√
	19	0.96	√	√	√	√
	20	0.88	√	√		√
	21	0.64	√			√
	22	0.64	√			√
	23	0.72		√		√
	24	0.80	√			√
	25	0.80	√	√		√
	26	0.72	√			√
Total		8.80				
Rata- rata		0.80				
III	27	1.28	√	√	√	√
	28	1.72	√	√	√	√
	29	1.20	√	√		√
	30	1.20	√	√		√

Lampiran 3. Rata- rata Konsumsi Beras per Hari di Desa Kota Rantang

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Rata-rata Konsumsi (kg)
I	1	0.24	5.00	2.00
	2	0.24	5.00	2.50
	3	0.32	5.00	2.00
	4	0.20	4.00	2.00
	5	0.24	2.00	2.00
	6	0.20	3.00	2.00
	7	0.40	4.00	2.50
	8	0.20	1.00	1.50
	9	0.28	3.00	2.00
	10	0.28	4.00	2.00
	11	0.40	4.00	3.00
	12	0.32	4.00	2.00
	13	0.32	4.00	2.50
	14	0.20	3.00	2.00
	15	0.48	3.00	2.00
Total		4.32	54.00	32.50
Rata-rata		0.29	3.60	2.17
II	16	0.96	4.00	2.50
	17	0.96	3.00	2.50
	18	0.72	4.00	3.00
	19	0.96	4.00	2.00
	20	0.88	3.00	2.50
	21	0.64	4.00	2.00
	22	0.64	4.00	2.50
	23	0.72	4.00	2.50
	24	0.80	5.00	3.00
	25	0.80	5.00	3.00
	26	0.72	4.00	2.50
Total		8.80	44.00	28.00
Rata- rata		0.80	4.00	2.55
III	27	1.28	4.00	3.00
	28	1.72	3.00	2.50
	29	1.20	5.00	3.00
	30	1.20	4.00	2.50
Total		5.40	16.00	13.00
Rata-rata		1.35	4.00	3.25
Over all		18.52	114.00	73.50
Rerata		0.62	3.80	2.45

Lampiran 4. Rata-rata Konsumsi Beras per Tahun di Desa Kota Rantang

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Rata-rata Konsumsi (kg)
I	1	0.24	5.00	730.00
	2	0.24	5.00	912.50
	3	0.32	5.00	730.00
	4	0.20	4.00	730.00
	5	0.24	2.00	730.00
	6	0.20	3.00	730.00
	7	0.40	4.00	912.50
	8	0.20	1.00	547.50
	9	0.28	3.00	730.00
	10	0.28	4.00	730.00
	11	0.40	4.00	1095.00
	12	0.32	4.00	730.00
	13	0.32	4.00	912.50
	14	0.20	3.00	730.00
	15	0.48	3.00	730.00
Total		4.32	54.00	11680.00
Rata-rata		0.29	3.60	778.67
II	16	0.96	4.00	912.50
	17	0.96	3.00	912.50
	18	0.72	4.00	1095.00
	19	0.96	4.00	730.00
	20	0.88	3.00	912.50
	21	0.64	4.00	730.00
	22	0.64	4.00	912.50
	23	0.72	4.00	912.50
	24	0.80	5.00	1095.00
	25	0.80	5.00	1095.00
	26	0.72	4.00	912.50
Total		8.80	44.00	1022.00
Rata-rata		0.80	4.00	929.09
III	27	1.28	4.00	730.00
	28	1.72	3.00	912.50
	29	1.20	5.00	1095.00
	30	1.20	4.00	912.50
Total		5.40	16.00	3650.00
Rata-rata		1.35	4.00	912.50
Over all		18.52	114.00	25550.00
Rerata		0.62	3.80	851.67

Lampiran 5. Penggunaan Sarana Produksi per Petani per Musim Tanam Pada Usahatani Padi

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Pupuk				Obat-obatan (Kg)	Jumlah (Kg)	
			Bibit (Kg)	Urea (Kg)	SP36 (Kg)	ZA (Kg)			KCI (Kg)
I	1	0.24	20.00	58.00	36.00	18.00	24.00	10.42	166.42
	2	0.24	18.00	57.00	36.00	18.00	24.00	10.42	163.42
	3	0.32	25.00	76.00	50.00	25.00	30.00	9.38	215.38
	4	0.20	15.00	48.00	50.00	30.00	15.00	10.00	168.00
	5	0.24	18.00	54.00	36.00	36.00	18.00	10.42	172.42
	6	0.20	16.00	48.00	50.00	30.00	15.00	10.00	169.00
	7	0.40	30.00	90.00	60.00	50.00	30.00	8.75	268.75
	8	0.20	16.00	48.00	50.00	50.00	15.00	10.00	189.00
	9	0.28	20.00	67.00	50.00	50.00	25.00	8.93	220.93
	10	0.28	21.00	65.00	50.00	50.00	25.00	8.93	219.93
	11	0.40	30.00	90.00	50.00	60.00	30.00	8.75	268.75
	12	0.32	24.00	76.00	50.00	50.00	25.00	9.38	234.38
	13	0.32	25.00	76.00	50.00	50.00	25.00	9.38	235.38
	14	0.20	15.00	45.00	50.00	30.00	15.00	10.00	165.00
	15	0.48	36.00	110.00	75.00	50.00	25.00	9.38	305.38
Total		4.32	329.00	1008.00	743.00	597.00	341.00	144.14	3162.14
Rata- rata		0.29	21.93	67.20	49.5333	39.80	22.7333	9.61	210.81
II	16	0.96	75.00	225.00	150.00	75.00	80.00	9.90	614.90
	17	0.96	73.00	225.00	150.00	75.00	80.00	9.90	612.90
	18	0.72	55.00	170.00	100.00	50.00	70.00	9.72	454.72
	19	0.96	73.00	225.00	150.00	75.00	80.00	9.90	612.90
	20	0.88	67.00	200.00	120.00	60.00	80.00	9.09	536.09
	21	0.64	49.00	150.00	90.00	45.00	60.00	10.16	404.16
	22	0.64	51.00	150.00	90.00	45.00	60.00	10.16	406.16
	23	0.72	55.00	170.00	100.00	50.00	75.00	9.72	459.72
	24	0.80	61.00	190.00	115.00	60.00	80.00	10.00	516.00
	25	0.80	60.00	180.00	120.00	60.00	80.00	10.00	510.00
	26	0.72	55.00	170.00	100.00	50.00	75.00	9.72	459.72
Total		8.80	674.00	2055.00	1285.00	645.00	820.00	108.27	5587.27
Rata- rata		0.80	61.27	186.82	116.82	58.64	74.54	9.84	507.93
III	27	1.28	85.00	240.00	200.00	120.00	150.00	13.25	808.25
	28	1.72	100.00	265.00	225.00	150.00	175.00	15.00	930.00
	29	1.20	80.00	230.00	175.00	90.00	100.00	12.50	687.50
	30	1.20	80.00	230.00	175.00	90.00	100.00	12.50	687.50
Total		5.40	345.00	965.00	775.00	450.00	525.00	53.25	3113.25
Rata- rata		1.35	86.25	241.25	193.75	112.50	131.25	13.31	778.31
Over All		18.52	1348.00	4028.00	2803.00	1692.00	1686.00	305.66	11862.66
Rerata		0.62	44.93	134.27	93.43	56.40	56.20	10.19	395.42

Lampiran 6. Distribusi Penggunaan Sarana Produksi per Hektar per Musim Tanam
Pada Usahatani Padi

Strata	No	Luas	Bibit	Pupuk				Obat-	Jumlah
	Sampel	Lahan		Urea	SP36	ZA	KCI	obatan	
		(Ha)	(Kg)	(Kg)	(Kg)	(Kg)	(Kg)	(Kg)	(Kg)
I	1	0.24	83.33	241.67	150.00	75.00	100.00	43.42	693.42
	2	0.24	78.13	237.50	150.00	75.00	100.00	43.42	684.05
	3	0.32	78.13	237.50	156.25	78.13	93.75	29.31	673.07
	4	0.20	75.00	240.00	250.00	150.00	75.00	50.00	840.00
	5	0.24	76.16	225.00	150.00	150.00	75.00	43.42	742.03
	6	0.20	75.62	240.00	250.00	150.00	75.00	50.00	726.91
	7	0.40	78.13	225.00	150.00	125.00	75.00	21.88	675.01
	8	0.20	76.04	240.00	250.00	250.00	75.00	50.00	941.04
	9	0.28	71.43	239.29	178.57	178.57	89.29	31.89	789.03
	10	0.28	76.04	232.14	178.57	178.57	89.29	31.89	785.46
	11	0.40	76.14	225.00	125.00	150.00	75.00	21.88	620.71
	12	0.32	76.56	237.50	156.25	156.25	78.13	29.31	732.43
	13	0.32	78.13	237.50	156.25	156.25	78.13	29.31	735.57
	14	0.20	76.39	225.00	250.00	150.00	75.00	50.00	638.50
	15	0.48	76.25	229.17	156.25	104.17	52.08	19.54	636.21
Total		4.32	1151.48	3512.26	2707.14	2126.93	1205.65	545.26	11248.74
Rata- rata		0.29	76.40	233.54	180.48	99.94	84.70	28.12	749.55
II	16	0.96	78.13	234.38	156.25	78.13	83.33	10.31	640.52
	17	0.96	76.04	234.38	156.25	78.13	83.33	10.31	638.44
	18	0.72	76.39	236.11	138.89	69.44	97.22	13.50	631.56
	19	0.96	76.04	234.38	156.25	78.13	83.33	10.31	638.44
	20	0.88	76.14	227.27	136.36	68.18	90.91	10.33	609.19
	21	0.64	76.56	234.38	140.63	70.31	93.75	15.88	631.50
	22	0.64	79.69	234.38	140.63	70.31	93.75	15.88	634.63
	23	0.72	76.39	236.11	138.89	69.44	104.17	13.50	638.50
	24	0.80	72.79	237.50	143.75	75.00	100.00	12.50	645.00
	25	0.80	72.47	225.00	150.00	75.00	100.00	12.50	637.50
	26	0.72	76.39	236.11	138.89	69.44	104.17	13.50	638.50
Total		8.80	837.03	2570.00	1596.78	801.51	1033.96	138.52	6983.78
Rata- rata		0.80	76.64	233.64	145.162	72.86	93.99	12.59	634.89
III	27	1.28	66.41	187.50	156.25	93.75	117.19	10.35	631.45
	28	1.72	58.12	154.07	130.814	87.21	101.74	8.72	540.70
	29	1.20	66.67	191.67	145.833	75.00	83.33	10.42	572.92
	30	1.20	66.67	191.67	145.833	75.00	83.33	10.42	572.92
Total		5.40	257.87	724.9098	578.731	330.96	385.59	39.91	2317.99
Rata- rata		1.35	64.47	181.23	144.683	82.74	96.40	9.98	579.50
Over All		18.52	2246.38	6807.17	4882.65	3259.40	2625.20	723.69	20550.51
Rerata		0.62	74.90	226.61	162.755	87.72	89.67	20.01	650.57

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang), 2007.

Lampiran 7. Distribusi Penggunaan Sarana Produksi per Hektar per Tahun
Pada Usahatani Padi

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Bibit (Kg)	Pupuk				Obat-obatan (Kg)	Jumlah (Kg)
				Urea	SP36	ZA	KCI		
				(Kg)	(Kg)	(Kg)	(Kg)		
I	1	0.24	166.66	483.33	300.00	150.00	200.00	86.83	1386.83
	2	0.24	156.26	475.00	300.00	150.00	200.00	86.83	1368.09
	3	0.32	156.26	475.00	312.50	156.25	187.50	58.63	1346.14
	4	0.20	150.00	480.00	500.00	300.00	150.00	100.00	1680.00
	5	0.24	152.32	450.00	300.00	300.00	150.00	86.83	1439.15
	6	0.20	151.24	480.00	500.00	300.00	150.00	100.00	1681.24
	7	0.40	156.26	450.00	300.00	250.00	150.00	43.75	1350.01
	8	0.20	152.08	480.00	500.00	500.00	150.00	100.00	1882.08
	9	0.28	142.86	478.57	357.14	357.14	178.57	63.79	1578.07
	10	0.28	152.08	464.29	357.14	357.14	178.57	63.79	1573.01
	11	0.40	152.28	450.00	250.00	300.00	150.00	43.75	1346.03
	12	0.32	153.12	475.00	312.50	312.50	156.25	58.63	1468.00
	13	0.32	156.26	475.00	312.50	312.50	156.25	58.63	1471.14
	14	0.20	152.78	450.00	500.00	300.00	150.00	100.00	1652.78
	15	0.48	152.50	458.33	312.50	208.33	104.17	39.08	1274.92
Total		4.32	2302.96	7024.52	5414.29	4253.87	2411.31	1090.53	22497.48
Rata- rata		0.29	153.53	468.30	360.95	283.59	160.75	72.70	1499.83
II	16	0.96	156.26	468.76	312.50	156.26	166.66	20.62	1281.06
	17	0.96	152.08	468.76	312.50	156.26	166.66	20.62	1276.88
	18	0.72	152.78	472.22	277.78	138.88	194.44	27.00	1263.10
	19	0.96	152.08	468.76	312.50	156.26	166.66	20.62	1276.88
	20	0.88	152.28	454.54	272.73	136.36	181.82	20.66	1218.39
	21	0.64	153.12	468.76	281.25	140.62	187.50	31.76	1263.01
	22	0.64	159.38	468.76	281.25	140.62	187.50	31.76	1269.27
	23	0.72	152.78	472.22	277.78	138.88	208.34	27.00	1277.00
	24	0.80	145.58	475.00	287.50	150.00	200.00	25.00	1283.08
	25	0.80	144.94	450.00	300.00	150.00	200.00	25.00	1269.94
	26	0.72	152.78	472.22	277.78	138.88	208.34	27.00	1277.00
Total		8.80	1674.06	5140.00	3193.56	1603.02	2067.92	277.04	13955.60
Rata- rata		0.80	152.19	467.27	290.32	145.73	187.99	25.19	1268.69
III	27	1.28	132.82	375.00	312.50	187.50	234.38	20.70	1262.90
	28	1.72	116.24	308.14	261.63	174.42	203.48	17.44	1081.35
	29	1.20	133.34	383.34	291.67	150.00	166.66	20.84	1145.85
	30	1.20	133.34	383.34	291.67	150.00	166.66	20.84	1145.85
Total		5.40	515.74	1449.82	1157.46	661.92	771.18	79.82	4635.94
Rata- rata		1.35	128.94	362.45	289.37	165.48	192.80	19.96	1158.99
Over All		18.52	4492.76	13614.34	9765.31	6518.81	5250.41	1447.39	41089.02
Rerata		0.62	149.76	453.81	325.51	217.29	175.01	48.25	1369.63

Lampiran 8. Distribusi Biaya Sarana Produksi per Petani per Musim Tanam Usahatani Padi

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Bibit ('000)	Pupuk				Obat-obatan ('000)	Jumlah ('000)
				Urea ('000)	SP36 ('000)	ZA ('000)	KCI ('000)		
I	1	0.24	60.00	87.00	46.80	25.20	62.40	162.5	443.90
	2	0.24	54.00	85.50	46.80	25.20	62.40	162.50	436.40
	3	0.32	75.00	114.00	65.00	35.00	78.00	195.00	562.00
	4	0.20	45.00	72.00	65.00	42.00	39.00	130.00	393.00
	5	0.24	54.00	81.00	46.80	50.40	46.80	162.50	441.50
	6	0.20	48.00	72.00	65.00	42.00	39.00	130.0	396.00
	7	0.40	90.00	135.00	78.00	70.00	78.00	227.50	678.50
	8	0.20	48.00	72.00	65.00	70.00	39.00	130.0	424.00
	9	0.28	60.00	100.50	65.00	70.00	65.00	162.50	523.00
	10	0.28	63.00	97.50	65.00	70.00	65.00	162.50	523.00
	11	0.40	90.00	135.00	65.00	84.00	78.00	227.50	679.50
	12	0.32	72.00	114.00	65.00	70.00	65.00	195.00	581.00
	13	0.32	75.00	114.00	65.00	70.00	65.00	195.00	584.00
	14	0.20	45.00	67.50	65.00	42.00	39.00	130.00	388.50
	15	0.48	108.00	165.00	97.50	70.00	65	292.50	798.00
Total		4.32	987.00	1512.00	965.90	835.80	886.60	2665.00	7852.30
Rata-rata		0.29	65.80	100.80	64.39	55.72	59.11	177.67	523.49
II	16	0.96	225.00	337.50	195.00	105.00	208.00	617.50	1688.00
	17	0.96	219.00	337.50	195.00	105.00	208.00	617.50	1682.00
	18	0.72	165.00	255.00	130.00	70.00	182.00	455.00	1257.00
	19	0.96	219.00	337.50	195.00	105.00	208.00	617.50	1682.00
	20	0.88	201.00	300.00	156.00	84.00	208.00	520.00	1469.00
	21	0.64	147.00	225.00	117.00	63.00	156.00	422.50	1130.50
	22	0.64	153.00	225.00	117.00	63.00	156.00	422.50	1136.50
	23	0.72	165.00	255.00	130.00	70.00	195.00	455.00	1270.00
	24	0.80	183.00	285.00	149.50	84.00	208.00	520.00	1429.50
	25	0.80	180.00	270.00	156.00	84.00	208.00	520.00	1418.00
	26	0.72	165.00	255.00	130.00	70.00	195.00	455.00	1270.00
Total		8.80	2022.00	3082.50	1670.50	903.00	2132.00	5622.50	15432.50
Rata-rata		0.80	183.82	280.23	151.86	82.09	193.82	511.14	1402.95
III	27	1.28	255.00	360.00	260.00	168.00	390.00	695.50	2128.50
	28	1.72	300.00	397.50	292.50	210.00	455.00	725.00	2380.00
	29	1.20	240.00	345.00	227.50	126.00	260.00	675.00	1873.50
	30	1.20	240.00	345.00	227.50	126.00	260.00	675.00	1873.50
Total		5.40	1035.00	1447.50	1007.50	630.00	1365.00	2770.50	8255.50
Rata-rata		1.35	258.75	361.88	251.88	157.50	341.25	692.63	2063.88
Over All		18.52	4044.00	6042.00	3643.90	2368.80	4383.60	11058.00	31540.30
Rerata		0.62	134.80	201.40	121.46	78.96	146.12	368.60	1051.34

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang), 2007.

Lampiran 9. Distribusi Biaya Sarana Produksi per Hektar per Musim Tanam Usahatani Padi

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Bibit ('000)	Pupuk				Obat-obatan ('000)	Jumlah ('000)
				Urea ('000)	SP36 ('000)	ZA ('000)	KCI ('000)		
I	1	0.24	250.00	362.50	195.00	105.00	260.00	677.08	1172.50
	2	0.24	225.00	356.25	195.00	105.00	260.00	677.08	1141.25
	3	0.32	234.38	356.25	203.13	109.38	243.75	609.38	1146.88
	4	0.20	225.00	360.00	325.00	210.00	195.00	650.00	1315.00
	5	0.24	225.00	337.50	195.00	210.00	195.00	677.08	1162.50
	6	0.20	240.00	360.00	325.00	210.00	195.00	650.00	1330.00
	7	0.40	225.00	337.50	195.00	175.00	195.00	568.75	1127.50
	8	0.20	240.00	360.00	325.00	350.00	195.00	650.00	1470.00
	9	0.28	214.29	358.93	232.14	250.00	232.14	580.36	1287.50
	10	0.28	225.00	348.21	232.14	250.00	232.14	580.36	1287.50
	11	0.40	225.00	337.50	162.50	210.00	195.00	568.75	1130.00
	12	0.32	225.00	356.25	203.13	218.75	203.13	609.38	1206.25
	13	0.32	234.38	356.25	203.13	218.75	203.13	609.38	1215.63
	14	0.20	225.00	337.50	325.00	210.00	195.00	650.00	1292.50
	15	0.48	225.00	343.75	203.13	145.83	135.42	609.38	1053.13
Total		4.32	3438.04	5268.39	3519.29	2977.71	3134.70	9366.96	18338.13
Rata-rata		0.29	229.20	351.23	234.62	198.51	208.98	624.46	1222.54
II	16	0.96	234.38	351.56	203.13	109.38	216.67	643.23	1758.33
	17	0.96	228.13	351.56	203.13	109.38	216.67	643.23	1752.08
	18	0.72	229.17	354.17	180.56	97.22	252.78	631.94	1745.83
	19	0.96	228.13	351.56	203.13	109.38	216.67	643.23	1752.08
	20	0.88	228.41	340.91	177.27	95.45	236.36	590.91	1669.32
	21	0.64	229.69	351.56	182.81	98.44	243.75	660.16	1766.41
	22	0.64	239.06	351.56	182.81	98.44	243.75	660.16	1775.78
	23	0.72	229.17	354.17	180.56	97.22	270.83	631.94	1763.89
	24	0.80	228.75	356.25	186.88	105.00	260.00	650.00	1786.88
	25	0.80	225.00	337.50	195.00	105.00	260.00	650.00	1772.50
	26	0.72	229.17	354.17	180.56	97.22	270.83	631.94	1763.89
Total		8.80	2529.03	3854.97	2075.81	1122.12	2688.31	7036.74	19306.99
Rata-rata		0.80	229.91	350.45	188.71	102.01	244.39	639.70	1755.18
III	27	1.28	199.22	281.25	203.13	131.25	304.69	543.36	1662.89
	28	1.72	174.42	231.10	170.06	122.09	264.53	421.51	1383.72
	29	1.20	200.00	287.50	189.58	105.00	216.67	562.50	1561.25
	30	1.20	200.00	287.50	189.58	105.00	216.67	562.50	1561.25
Total		5.40	773.64	1087.35	752.35	463.34	1002.56	2089.87	6169.11
Rata-rata		1.35	193.41	271.84	188.09	115.84	250.64	522.47	1542.28
Over All		18.52	6740.71	10210.72	6347.45	4563.17	6825.57	18493.58	43814.23
Rerata		0.62	224.69	340.36	211.58	152.11	227.52	616.45	1460.47

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang), 2007.

Lampiran 10. Distribusi Biaya Sarana Produksi per Hektar per Tahun Usahatani Padi

Strata	No Sampel	Luas Lahan (Ha)	Bibit (Rp)	Pupuk				Obat-obatan (Rp)	Jumlah (Rp)
				Urea	SP36	ZA	KCI		
				(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)		
I	1	0.24	500.00	725.00	390.00	210.00	520.00	1354.17	3699.17
	2	0.24	450.00	712.50	390.00	210.00	520.00	1354.17	3636.67
	3	0.32	468.75	712.50	406.25	218.75	487.50	1218.75	3512.50
	4	0.20	450.00	720.00	650.00	420.00	390.00	1300.00	3930.00
	5	0.24	450.00	675.00	390.00	420.00	390.00	1354.17	3679.17
	6	0.20	480.00	720.00	650.00	420.00	390.00	1300.00	3960.00
	7	0.40	450.00	675.00	390.00	350.00	390.00	1137.50	3392.50
	8	0.20	480.00	720.00	650.00	700.00	390.00	1300.00	4240.00
	9	0.28	428.57	717.86	464.29	500.00	464.29	1160.71	3735.71
	10	0.28	450.00	696.43	464.29	500.00	464.29	1160.71	3735.71
	11	0.40	450.00	675.00	325.00	420.00	390.00	1137.50	3397.50
	12	0.32	450.00	712.50	406.25	437.50	406.25	1218.75	3631.25
	13	0.32	468.75	712.50	406.25	437.50	406.25	1218.75	3650.00
	14	0.20	450.00	675.00	650.00	420.00	390.00	1300.00	3885.00
	15	0.48	450.00	687.50	406.25	291.67	270.83	1218.75	3325.00
Total		4.32	6876.07	10536.79	7038.57	5955.42	6269.40	18733.93	55410.18
Rata- rata		0.29	458.40	702.45	469.24	397.03	417.96	1248.93	3694.01
II	16	0.96	468.75	703.13	406.25	218.75	433.33	1286.46	3516.67
	17	0.96	456.25	703.13	406.25	218.75	433.33	1286.46	3504.17
	18	0.72	458.33	708.33	361.11	194.44	505.56	1263.89	3491.67
	19	0.96	456.25	703.13	406.25	218.75	433.33	1286.46	3504.17
	20	0.88	456.82	681.82	354.55	190.91	472.73	1181.82	3338.64
	21	0.64	459.38	703.13	365.63	196.88	487.50	1320.31	3532.81
	22	0.64	478.13	703.13	365.63	196.88	487.50	1320.31	3551.56
	23	0.72	458.33	708.33	361.11	194.44	541.67	1263.89	3527.78
	24	0.80	457.50	712.50	373.75	210.00	520.00	1300.00	3573.75
	25	0.80	450.00	675.00	390.00	210.00	520.00	1300.00	3545.00
	26	0.72	458.33	708.33	361.11	194.44	541.67	1263.89	3527.78
Total		8.80	5058.07	7709.94	4151.63	2244.24	5376.62	14073.48	38613.98
Rata- rata		0.80	459.82	700.90	377.42	204.02	488.78	1279.41	3510.36
III	27	1.28	398.44	562.50	406.25	262.50	609.38	1086.72	3325.78
	28	1.72	348.84	462.21	340.12	244.19	529.07	843.02	2767.44
	29	1.20	400.00	575.00	379.17	210.00	433.33	1125.00	3122.50
	30	1.20	400.00	575.00	379.17	210.00	433.33	1125.00	3122.50
Total		5.40	1547.27	2174.71	1504.70	926.69	2005.11	4179.74	12338.22
Rata- rata		1.35	386.82	543.68	376.17	231.67	501.28	1044.94	3084.56
Over All		18.52	13481.41	20421.44	12694.90	9126.35	13651.13	36987.16	106362.39
Rerata		0.62	449.38	680.71	423.16	304.21	455.04	1232.91	3545.41

Makmur Hutagalung : Dampak Peningkatan Harga Beras Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Beberapa Strata Luas Lahan (Studi Kasus: Desa Kota Rantang, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang), 2007.